

**STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL-MARĀGHĪ* DAN  
TAFSIR *AL-MIṢBĀH* TENTANG PARENTING  
DALAM QS. AṢ-ṢAFFĀT AYAT 100-102**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**DIVA NURUL RAHMA KHOERUDIN**  
**NIM : U20181099**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JANUARI 2023

**STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL-MARĀGHĪ* DAN  
TAFSIR *AL-MIŞBĀH* TENTANG PARENTING  
DALAM QS. AŞ-ŞAFFĀT AYAT 100-102**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disusun oleh:

Diva Nurul Rahma Khoerudin  
NIM : U20181099

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JANUARI 2023

**STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL-MARÁGHÍ* DAN  
TAFSIR *AL-MIŞBÁH* TENTANG PARENTING  
DALAM QS. AŞ-ŞAFFÂT AYAT 100-102**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh:  
Diva Nurul Rahma Khoerudin  
NIM U20181099

Disetujui pembimbing:



**H. Mawardi Abdullah, L.c., M.A**  
NIP. 197407172000031001

**STUDI KOMPARATIF TAFSIR *AL-MARĀGHĪ* DAN  
TAFSIR *AL-MIṢBĀH* TENTANG *PARENTING*  
DALAM QS. AṢ-ṢAFFĀT AYAT 100-102.**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar S.Ag  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa  
Tanggal : 10 Januari 2023

**Tim Penguji**

Ketua Sidang



**Dr. Win Ushuluddin, M.Hum.**  
NIP. 197001182008011012

Sekretaris



**Mahillah, M.Fil.I.**  
NIP. 198210222015032003

Anggota :

1. **Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.**
2. **H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.**



Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora



  
**Prof. Dr. M Khusna Amal, S.Ag., M.Si**  
NIP. 197212081998031001

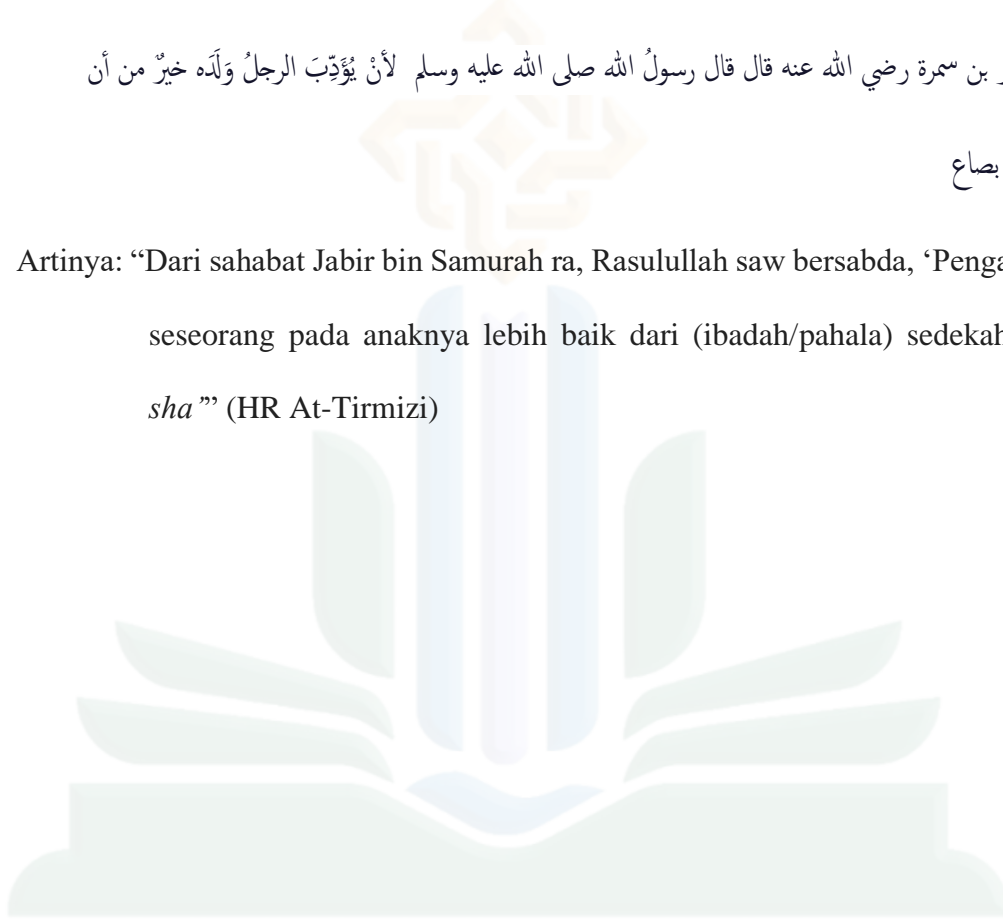
JEMBER

## MOTTO

عن جابر بن سمرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لأن يؤدب الرجل ولده خير من أن

يتصدق بصاع

Artinya: “Dari sahabat Jabir bin Samurah ra, Rasulullah saw bersabda, ‘Pengajaran seseorang pada anaknya lebih baik dari (ibadah/pahala) sedekah satu *sha*” (HR At-Tirmizi)



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah-rabbil 'alamin*, Segala puji bagi Allah swt berkat rahmat serta hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan lancar. Tugas akhir ini saya persembahkan untuk:

1. Skripsi ini penulis dedikasikan untuk Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, khususnya bagi mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai rujukan akademik sekaligus tambahan khazanah keilmuan tafsir.
2. Tugas akhir ini penulis persembahkan untuk para peneliti studi ilmu Al-Qur'an sebagai rujukan yang dapat diteliti dan dikembangkan untuk kemudian hari.
3. Skripsi ini penulis persembahkan bagi para orang tua muslim yang memiliki permasalahan pada perilaku anak yang menyimpang dan agresif.

Jember, 13 Januari 2023  
Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Diva Nurul Rahma Khoerudin  
NIM U20181099

## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah karena atas segala rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terealisasi dengan lancar.

Kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M. Hum. selaku Ketua jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M. A selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu dan membimbing penulis selama proses pengerjaan tugas akhir ini.
5. Orang tua tercinta, ayah Diding Khoerudin dan ibu Ade Aisyah yang telah sabar mendidik ananda hingga saat ini. Tanpa do'a dan dukungan dari orang tua, mungkin penulis tidak dapat menyelesaikan pendidikan hingga pembuatan tugas akhir ini.
6. Orang-orang spesial, yaitu: kakak Nissa, Dina, Aurel, Zyan, Sarah, Ninis, yang telah memberikan tawa, kebahagiaan dan sharing selama masa perkuliahan hingga selesainya tugas akhir ini.

7. Teman-teman satu almamater Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018, khususnya keluarga IAT 2.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
9. Dan terakhir untuk diri sendiri yang sudah berjuang hingga mampu di titik ini.

Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain doa dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya. Semoga Allah swt memberi balasan kebaikan atas semua jasa yang telah diberikan. Begitu pula, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menyempurnakan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Jember, 13 Januari 2023

Diva Nurul Rahma Khoerudin  
NIM U20181099

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*), sebagaimana berikut:

### A. Penulisan huruf

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k

ا	آ	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
و	و	و	و	w
ه	ه	ه	ه	h
ي	ي	ي	ي	y

### B. Vokal

اَ	Fathah	Ditulis "a"
اِ	Kasroh	Ditulis "i"
اُ	Dhammah	Ditulis "u"

### C. Maddah

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf.

اَ + اَ	Fathah + alif	Ditulis "â"
اِ + اِ	Kasrah + ya" Mati	Ditulis "î"
اُ + اُ	Dhammah + wawu mati	Ditulis "û"

### D. Vokal rangkap

اَ + اِ	Fathah + ya" mati	Ditulis "ay"	يَاي	Baynakum
اَ + اُ	Fathah + wawu mati	Ditulis "aw"	قَوْل	Qawl

### E. Huruf rangkap karena tashdid ditulis rangkap

دْ	Ditulis "dd"	عِدَّة	'Iddah
نْ	Ditulis "nn"	يُنْبَأ	Minna

## F. *Ta' Marbûtah*

1. Bila dimatikan ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	<i>Hikmah</i>
جِزَاهُ	<i>Jizah</i>

(ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa indonesia)

2. Bila *ta' marbûtah* hidup atau berharakat maka ditulis *t*:

زَكَاةَ الْفِطْرِ	<i>Zakât al-fitr</i>
حَيَاتِ الْإِنْسَانِ	<i>Hayât al-insân</i>

## G. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya:

ذَوُ الْفُرُودِ	<i>Dhawi al-furûd</i>
أَهْلُ السُّنَنِ	<i>Ahl al-sunnah</i>

## H. *Ya' mushaddadah*

Kata Arab yang diakhiri dengan *ya' mushaddadah* ditranliterasikan dengan *î*. Jika *ya' mushaddadah* yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti *ta' marbûtah*, maka transliterasinya adalah *iyah*. Sedangkan *ya' mushaddadah* yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan *yy*.

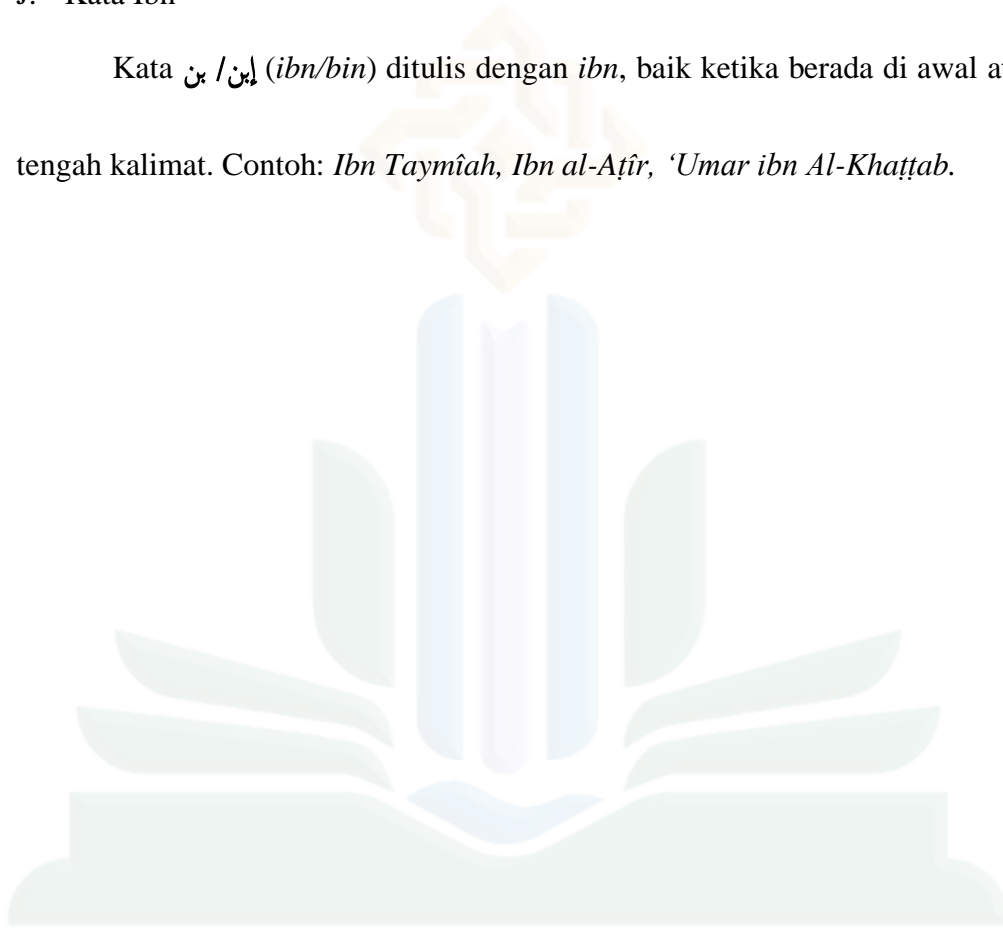
الْغَزَالِيُّ	<i>Al-Ghazâlî</i>
ابْنُ تَيْمِيَّةَ	<i>Ibn Taymîyah</i>
سَيِّد	<i>Sayyid</i>

## I. Kata depan dan kata hubung

Kata depan (*preposition*) dan kata hubung (*conjunction*) yang tidak terpisahkan seperti ب (*bi*) dan, و (*wa*), لا (*lâ*), dan ل (*li/la*) dihubungkan dengan kata yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-). Contoh: *Bi-al-salam, bi-dâtimi, wa-sallâm, wa-al-'aşr*.

## J. Kata Ibn

Kata **ابن / ابن** (*ibn/bin*) ditulis dengan *ibn*, baik ketika berada di awal atau di tengah kalimat. Contoh: *Ibn Taymîah, Ibn al-Afîr, 'Umar ibn Al-Khaţţab.*



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

## ABSTRAK

Diva Nurul Rahma Khoerudin, 2023: Studi Komparatif Tafsir *Al-Marâghî* dan Tafsir *Al-Miṣbâḥ* tentang *Parenting* dalam QS. Aṣ-Ṣaffât Ayat 100-102.

**Kata kunci:** studi komparatif, *parenting*, QS. Aṣ-Ṣaffât ayat 100-102.

Dalam tiga tahun terakhir, ditemukan kasus kekerasan di Indonesia semakin merajalela. Khususnya kekerasan yang terjadi pada anak. Faktor yang mempengaruhi kasus-kasus tersebut, dikarenakan orang tua belum mengoptimalkan *parenting* pada anak sebagaimana amanah PBB. Sehingga, tidak jarang ditemukan anak dengan kepribadian dan temperamen yang buruk dampak dari kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya *parenting* dalam mendidik anak.

Fokus kajian dalam skripsi ini antara lain: 1.) Bagaimana *parenting* dalam penafsiran QS. Aṣ-Ṣaffât ayat 100-102 menurut tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ*? 2.) Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran QS. Aṣ-Ṣaffât ayat 100-102 menurut tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ* terkait *parenting*? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan *parenting* yang terdapat pada QS. Aṣ-Ṣaffât ayat 100-102, serta mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran antara tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ* dalam menafsirkan *parenting* pada QS. Aṣ-Ṣaffât ayat 100-102.

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan, dimana menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatannya. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan studi komparatif.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Hasil analisis *parenting* yang dimaksud pada QS. aṣ-Ṣaffât ayat 100-102 menunjukkan *parenting* yang dapat dimaksud dari kisah Nabi Ibrahim as adalah kelekatan yang aman (*secure attachment*). Sebab tanda-tanda *parenting* Nabi Ibrahim as merujuk kepada *secure attachment* dalam mendidik Ismail as. Adapun tanda-tanda tersebut, diantaranya: rasa saling percaya antara orang tua dan anak, komunikasi dialogis antara orang tua dan anak, serta ditemukan bukti keduanya membangun kedekatan yang kekal. 2.) Hasil analisis persamaan dan perbedaan penafsiran antara tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ* sebagai berikut: persamaan, ditemukannya persamaan dalam menafsirkan maksud ungkapan ‘*yâ bunayya*’ sebagai bentuk ungkapan kasih sayang Nabi Ibrahim as kepada sang anak, begitu juga penafsiran ‘*yâ abatî*’ diartikan sebagai respon atas kepatuhan dan rasa hormat Nabi Ismail as kepada sang ayah, selanjutnya dalam menafsirkan kabar berita dalam ayat 101 tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ* menafsirkannya sebagai kabar kelahiran seorang anak laki-laki, serta tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ* memiliki corak penafsiran yang serupa, yakni: *al-Adâbi al-Ijtimâ’î*. Beberapa perbedaan dalam penafsiran juga ditemukan dalam tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ* pada QS. aṣ-Ṣaffât ayat 100-102.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah.....	11
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB II PEMBAHASAN.....</b>	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori.....	25
1. <i>Parenting</i> .....	25
2. Teori Kelekatan ( <i>Attachment</i> ) .....	30

<b>BAB III PARENTING DALAM TAFSIR AL-MARÂGHÎ DAN TAFSIR AL-MIŞBÂH .....</b>	<b>35</b>
A. Tafsir <i>Al-Marâghî</i> .....	35
B. Tafsir <i>Al-Mişbâh</i> .....	38
C. <i>Parenting</i> dalam Tafsir <i>Al-Marâghî</i> .....	41
D. <i>Parenting</i> dalam Tafsir <i>Al- Mişbâh</i> .....	47
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
A. Analisis <i>Parenting</i> dalam QS. Aş-Şaffât Ayat 100-102 .....	52
B. Analisis Persamaan dan Perbedaan dalam Penafsiran .....	54
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
Tabel 1. 1	Fenomena-fenomena Kekerasa pada Anak.....	4
Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu .....	23
Tabel 4. 1	Perbedaan Penafsiran Antara Tafsir <i>Al-Marâghî</i> dan Tafsir <i>Al-Mișbâh</i> .....	59



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhir-akhir ini, kasus kekerasan di Indonesia tampaknya tidak berujung membaik. Kekerasan verbal maupun kekerasan non verbal keduanya memberikan dampak buruk bagi para korban kekerasan, khususnya kekerasan yang terjadi kepada anak. Seorang anak yang mengalami kasus kekerasan cenderung memiliki kurangnya rasa percaya diri dan menunjukkan tingkah laku yang agresif pada dirinya. Jika kasus-kasus kekerasan ini tidak segera ditanggulangi, maka akan menciptakan kepribadian buruk bagi anak.

Kasus kekerasan anak yang banyak terjadi di masyarakat seperti: kekerasan dalam menelantarkan anak, membuat anak putus sekolah, kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak, hingga kasus-kasus lain akibat dari penyimpangan perilaku anak. Kasus putus sekolah pada anak yang tercatat pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 3.800 kasus yang merupakan dampak daripada masalah ekonomi yang terjadi di dalam keluarga. Menurut Vebriant, suatu kasus yang menempatkan anak/siswa meninggalkan bangku sekolah sebelum menamatkannya disebut putus sekolah. Alasan daripada kasus tersebut ada tidak hanya dikarenakan orang tua tidak mampu menyanggupi biaya pendidikan anak. Minimnya kesadaran orang tua

tentang pentingnya pendidikan bagi anak juga menjadi faktor kemunculan kasus tersebut.<sup>1</sup>

Kasus kekerasan lain yang juga terjadi pada anak perempuan Indonesia terekam dalam CATAHU<sup>2</sup> tahun 2020, kasus kekerasan pada anak perempuan tercatat berjumlah 2.341 kasus (21%). Jumlah kasus kekerasan pada anak di tahun terakhir menduduki peringkat ketiga tertinggi angka kekerasan di ranah KDRT diantaranya, banyak anak yang mengalami kekerasan seksual. Kasus inses pada tahun 2019 mencapai 822 kasus yang turun 195 kasus dari tahun sebelumnya yang berjumlah 1.017 kasus.<sup>3</sup> Tidak dapat dipungkiri, meskipun kasus kekerasan yang terjadi banyak menempatkan anak pada posisi korban. Anak juga mampu menjadi pelaku tindakan kekerasan kepada orang disekitarnya.

Seperti kasus '*Klithih*' yang terjadi di Yogyakarta, dimana pelaku kejahatan merupakan para remaja jalanan. Alasan kemunculan *Klithih* dikarenakan para remaja pelajar di Yogyakarta merasa diri mereka dibatasi akibatnya peraturan yang telah di buat pemerintah kota Yogyakarta. Aksi buruk yang dilakukan para remaja

---

<sup>1</sup> Ayu Yeni Budi Lestari, Fariz Kurniawan, dan Rifal Bayu Adi, "Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, vol. 4 no. 2 (2020), <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>

<sup>2</sup> Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (KOMNAS Perempuan) di Jakarta, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2020-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-kebijakan-penghapusan-kekerasan-seksual-menciptakan-ruang-aman-bagi-perempuan-dan-anak-perempuan-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2019>

<sup>3</sup> Mariana Amiruddin, "Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan," diwawancarai Elvi Gito. Siaran Pers Komnas Perempuan, Jakarta, 6 Maret 2020: 2.

pelajar tadi merupakan rasa kekecewaan mereka terhadap pemerintah kota Yogyakarta.<sup>4</sup>

Kasus 'Klitih' dalam halayak pengasuhan disebut sebagai konflik kebebasan. Keadaan ini terjadi akibat remaja merasakan bahwa diri mereka terkekang dan gerak mereka dibatasi.<sup>5</sup> Jika kasus tersebut dipahami dalam ilmu *parenting*, maka seharusnya orang tua memberikan ruang untuk gerak anak. Maksudnya para orang tua memberikan anak kesempatan untuk mengambil langkah dan tindakan mereka selama hal tersebut tidak menyimpang dengan budaya dalam masyarakat.

Kasus-kasus lainnya yang terjadi pada anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua dalam mendidik anak, karena orang tua merupakan tempat pertama dan utama dimana anak dididik dan dibesarkan.<sup>6</sup> Fungsi keluarga adalah mengajarkan pembelajaran emosi yang diperlukan anak untuk membentuk kepribadiannya. Pembelajaran emosi yang dimaksud tidak hanya terbatas dengan apa yang dikatakan dan dilakukan orang tua dalam keseharian, melainkan juga meliputi apa yang dipamerkan orang tua dalam mengendalikan perasaan antara suami dan istri.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Datu Jatmiko, "Kenakalan Remaja klitih yang mengarah pada Konflik Sosial dan Kekerasan di Yogyakarta," *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol. 21 no. 2 (2021), <https://scholar.archive.org/work/fltncmre5ndlrqxqgh2yr7gnmu/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/37480/pdf>

<sup>5</sup> Hamidah Sulaiman et.al, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA Pengasuhan Anak Lintas Budaya*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2020), 181.

<sup>6</sup> Maimun, *PSIKOLOGI PENGASUHAN Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*, (Mataram: Sanabil, 2018), 34.

<sup>7</sup> Sulaiman et.al, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK*, 167.

**Tabel 1. 1**  
**Fenomena-fenomena Kekerasa pada Anak**

<b>Judul</b>	<b>Penulis</b>	<b>Fenomena kekerasan</b>
Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar dalam <i>Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar</i> , vol. 4 no. 2 (2020)	Ayu Yeni Budi Lestari, Fariz Kurniawan, dan Rifal Bayu Adi	Kasus putus sekolah pada anak yang tercatat pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 3.800 kasus yang merupakan dampak daripada masalah ekonomi yang terjadi di dalam keluarga.
Kekerasan Meningkat: Kebjiakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan. CATAHU 2020. Jakarta, 6 Maret 2020	KOMNAS Perempuan	Kasus kekerasan pada anak perempuan tercatat berjumlah 2.341 kasus (21%). Kasus inses pada tahun 2019 mencapai 822 kasus yang turun 195 kasus dari tahun sebelumnya yang berjumlah 1.017 kasus.
Kenakalan Remaja klithih yang mengarah pada Konflik Sosial dan Kekerasan di Yogyakarta,” <i>Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum</i> , vol. 21 no. 2 (2021)	Datu Jatmiko	Kasus ‘ <i>Klithih</i> ’ yang terjadi di Yogyakarta, dimana pelaku kejahatan merupakan para remaja pelajar di Yogyakarta yang merasa diri mereka dibatasi akibatnya peraturan yang telah di buat pemerintah kota Yogyakarta.

Menurut amanah yang diinformasikan PBB fungsi utama keluarga adalah sebagai wadah mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuannya, agar dapat menjalankan perannya di masyarakat dengan baik.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Maimun, *PSIKOLOGI PENGASUHAN*, 34-35.

Satu hal yang harus disadari orang tua bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang besar dalam rangka mendidik anak. Tanggung jawab dan perhatian mereka juga diperlukan dalam mengoptimalkan perkembangan pada kehidupan anak.

Pertama, kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung. Kedua, orang tua bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan material anak. Ketiga, akses kebutuhan medis. Keempat, disiplin dan bertanggung jawab dalam artian menghindarkan anak dari hal yang berbahaya. Kelima, pendidikan intelektual dan moral. Keenam, persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa. Mempertanggungjawabkan tindakan anak pada masyarakat luas.<sup>9</sup>

Berangkat dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kasus-kasus saat ini dampak hak-hak anak yang tidak dipenuhi oleh orang tua. Artinya orang tua salah satu alasan gagalnya amanah yang disampaikan PBB kepada para orang tua. Beriringan dengan munculnya kasus-kasus di atas ternyata muncul juga kecemasan yang terjadi di masyarakat. Dampak daripada kasus kekerasan adalah trauma/luka yang menyebabkan terganggunya perkembangan anak yang terdampak, diantaranya: anak yang sulit untuk dinasehati, anak yang senang marah, hingga anak melakukan kasus kriminal. Sehubungan dengan itu, penulis rasa hingga saat ini ilmu *parenting* belum diimplementasikan di beberapa keluarga yang lain.

*Parenting* merupakan problematika terkait mendidik dan mengasuh anak, yang semakin meluas akibat bermunculan kasus kekerasan anak. *Parenting* merupakan pola asuh orang tua terhadap anak yang memenuhi kebutuhan fisik,

---

<sup>9</sup> Maimun, *PSIKOLOGI PENGASUHAN*, 35.

psikologi hingga sosialisasinya. Setiap generasi muda yang akan menjadi sosok orang tua di masa mendatang, tentu berkeinginan mencetak generasi penerus yang berkualitas. Terhindar dari kepribadian yang buruk dan segala bentuk penyimpangan.

Satu hal yang kerap diabaikan dalam mendidik anak adalah kepribadian anak berkaitan erat dengan kualitas didikan orang tuanya. Kepribadian orang tua hingga peran orang tua secara langsung memiliki peran penting dalam proses perkembangan anak.<sup>10</sup> Dikutip dalam karya Farzana Bibi tahun 2013, Sunderland menyatakan: *“Parent are not magicians. They can’t guarantee their children happiness in later life or protect them from loss and rejection. But they can dramatically influence system in their children’s brain”*.<sup>11</sup> Orang tua bukanlah seorang pesulap yang mampu memberikan jaminan kebahagiaan setiap saat kepada anak-anaknya. Satu hal yang pasti adalah setiap orang tua memiliki peranan penting dalam memengaruhi perkembangan setiap anak.

Kehadiran anak merupakan pelengkap dari pondasi sebuah keluarga, oleh karenanya kehadiran anak di tengah keluarga dalam Islam menduduki 3 posisi, yaitu: fitnah, anugerah dan musuh. Pertama fitnah, dimaksud sebagai ujian bagi kedua orang tua dimana kehadiran anak nantinya apakah akan menambah ketakwaan, atau sebaliknya memalingkan orang tua dari ketaatan. Allah swt

---

<sup>10</sup> Hasan Baharun, dan Madinatul Jennah, “SMART PARENTING DALAM MENGATASI SOCIAL WITHDRAWAL PADA ANAK DI PONDOK PESANTREN,” *TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7 no 1 (2019): 49, <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.45-72>

<sup>11</sup> Baharun dan Jennah, “SMART PARENTING”, 49.

memerintahkan perlunya berhati-hati dalam mengambil keputusan lantaran anak merupakan amanah yang akan menguji setiap orang tua.<sup>12</sup>

Kedua maksud dari anugerah adalah kehadiran anak sebagai penyejuk hati dan hiasan bagi orang tua yang mampu memberikan hiburan dan rasa senang bagi keduanya. Terakhir musuh, maksudnya anak yang menjadi sebab kedurhakaan dan kemungkaran bagi orang tua yang membuat orang tua jauh dari kata *insan bertakwa*.<sup>13</sup> Salah satu kasus yang terjadi adalah orang tua rela membanting tulang dan berkeringat demi memenuhi keinginan anak namun, mereka menghalalkan segala cara untuk mendapatkan<sup>14</sup> Sesuatu yang tidak disenangi Allah swt, tentu juga menghalangi keridoan-Nya.

Beberapa peneliti sepakat, pola asuh tertentu yang diterapkan para orang tua pada anak dapat memengaruhi perkembangan anak.<sup>15</sup> Orang tua muslim yang masih kebingungan dalam menerapkan pola asuh yang baik adalah mereka yang belum mengetahui bahwa Al-Qur'an merupakan solusi terbaik bagi orang tua. Hakikat Al-Qur'an *ṣāḥih li-kulli zamân wa-makân* menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang selalu relevan dengan konteks setiap zaman dan permasalahan. Artinya meskipun istilah *parenting* merupakan istilah yang baru, faktanya Allah telah menjelaskan kewajiban orang tua dalam mendidik anak di dalam Al-Qur'an.

---

<sup>12</sup> Yuyun Rohmatul Uyuni, "KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK DALAM KELUARGA," *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4 no. 1 (2019): 54-56, <http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v4i1.1964>

<sup>13</sup> Uyuni, "KONSEP POLA ASUH," 54-56.

<sup>14</sup> Mayyadah, *Inspirasi Parenting dari Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 6.

<sup>15</sup> Baharun dan Jennah, "SMART PARENTING", 60.

Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai petunjuk bagi umat manusia, melainkan juga mampu menjadi pedoman hidup khususnya bagi para pendidik.

Berdasarkan problematika diatas, penulis tertarik untuk mensosialisasikan pentingnya *parenting* melalui studi Al-Qur'an. Tujuannya agar masyarakat sadar betapa pentingnya ilmu *parenting* dalam membangun peradaban besar di masa mendatang. Penulis meletakkan spesifikasi perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang terdapat pada QS. Aş-Şaffât Ayat 100-102 dengan menggunakan analisis studi perbandingan terhadap tafsir *Al-Marâghî* karya Ahmad Musthâfa al-Marâghî dan tafsir *Al-Miṣbâh* karya M. Quraish Shihab.

Alasan penulis memilih tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâh* sebagai sumber data dari penelitian ini, diantaranya: 1) Ahmad Musthâfa al-Marâghî dan M. Quraish Shihab merupakan mufâssir kontemporer yang banyak memberikan sumbangsih kepada masyarakat melalui karya-karya momentum mereka. 2) tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâh* memiliki kesamaan corak tafsir yakni *Adâbi al-Ijtimâ'i* yang berusaha menyingkap keindahan dan menjelaskan makna Al-Qur'an untuk mengatasi permasalahan masyarakat.

Tafsir *Al-Marâghî* yang memiliki karakteristik dengan penyajian bahasa penafsiran yang padat dan mudah membuat tafsir ini layak untuk digunakan dalam mentadabburi maksud Al-Qur'an bagi masyarakat luas. Tafsir *Al-Miṣbâh* yang menggunakan *riwâyah*<sup>16</sup> sebagai sumber penafsiran juga membuat para pembaca

---

<sup>16</sup> Muhammad Hasdin Has, "KONTRIBUSI TAFSIR NUSANTARA UNTUK DUNIA (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," *Al-Munzir*, vol. 9 no. 1 (Mei 2016):74-75



semakin mudah untuk memahami maksud Al-Qur'an dari banyaknya pendapat, khususnya pembahasan mendidik anak.

Berangkat dari uraian di atas penulis memberikan judul penelitian ini dengan **“Studi Komparatif Tafsir *Al-Marâghî* dan Tafsir *Al-Miṣbâḥ* tentang Parenting dalam QS. Aṣ-Ṣaffât Ayat 100-102.”**

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka penelitian ini berfokus pada hal sebagai berikut:

1. Bagaimana *parenting* dalam penafsiran QS. Aṣ-Ṣaffât ayat 100-102 menurut tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran QS. Aṣ-Ṣaffât ayat 100-102 menurut tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ* terkait *parenting*?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan *parenting* yang dimaksud dalam penafsiran QS. Aṣ-Ṣaffât ayat 100-102 menurut tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ*.
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran QS. Aṣ-Ṣaffât ayat 100-102 menurut tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ* terkait *parenting*.

#### D. Manfaat Penelitian

Penulis mengambil penelitian dengan judul **“Studi Komparatif Tafsir *Al-Marâghî* dan Tafsir *Al-Miṣbâḥ* tentang Parenting dalam QS. Aṣ-Ṣaffât Ayat 100-102”**. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya, sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mendukung teori kelekatan (*attachment*) John Bowlby yang mengatakan bahwa kelekatan merupakan hubungan psikologis antar manusia seperti anak dengan pengasuhnya, yang memberikan dampak hubungan yang baik sepanjang hidupnya.<sup>17</sup> Menurut Dr. Azam Syukur Rahmatullah, pola asuh yang baik adalah pola asuh yang sifatnya melekat (*attachment*) antara orang tua dan anak.<sup>18</sup> Orang tua dengan model kelekatan mampu mengoptimalkan pengasuhan pada anak, sehingga anak-anak mampu memberikan hal baik di masa mendatang. Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan tafsir khususnya tentang *parenting* dalam QS. Aş-Şaffât ayat 100-102.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi instansi, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan akademik sekaligus menambah khazanah keilmuan, khususnya bagi mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Bagi peneliti, menambah wawasan terkait ilmu *parenting* yang dapat diimplementasikan dan diteliti di masa mendatang.
- c. Bagi para orang tua muslim yang memiliki permasalahan pada perilaku anak yang menyimpang dan agresif yang dapat dijadikan salah satu landasan dalam mendidik anak menurut Al-Quran.

---

<sup>17</sup> Rika Aulya Purnama, dan Sri Wahyuni, "Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja," *Jurnal Psikologi*, vol. 13 no. 1 (2017): 32.

<sup>18</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*, (Wonosobo: Gaceindo, 2019), 66.

## E. Definisi Istilah

### 1. *Parenting*

Pada Kamus Oxford Online, *parenting* diartikan sebagai; “*the Process of Caring for Your Child or Children*”, diterjemahkan sebagai proses dalam merawat anak-anak.<sup>19</sup> Menurut Aas Siti Sholichah, *parenting* diartikan sebagai seni para orang tua dalam membimbing, mengontrol, dan mendampingi para anak untuk memenuhi segala tugas mereka hingga dewasa.<sup>20</sup> Pengasuhan tidak hanya meliputi kebutuhan material, melainkan pengasuhan yang sangat berkaitan erat dengan fisik dan psikis anak yang jauh diperlukan.

### 2. Studi Komparatif

Studi komparatif dalam studi tafsir Al-Qur’an biasa disebut metode *muqâran*. *Muqâran* berasal dari kata *qârana-yuqârinu-muqâranah*, yang diterjemahkan sebagai: perbandingan, menyatukan, dan menggandengkan. Menurut Rosihon Anwar, dan Asep Muharom secara istilah studi komparatif diartikan sebagai studi perbandingan tafsir yang berfokus pada pemaparan penjelasan para mufasir terkait ayat-ayat Al-Qur’an.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Kamus Oxford Online, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/parenting>, diakses pada 20 Oktober 2022

<sup>20</sup> Aas Siti Sholichah, Muhammad Hariyadi, dan Nurbaeti, “PARENTING STYLE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak),” *Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an*, vol. 21 no. 1 (2021): 113, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.222>

<sup>21</sup> Rosihon Anwar, dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir* edisi revisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 164.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori *library research* dimana serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>22</sup> Keberadaan data-data dan bahan-bahan ini diperlukan dalam menyelesaikan penelitian, meliputi dari yang umum hingga ke khusus terkait *parenting*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif, yaitu penelitian yang tidak melibatkan angka-angka di dalam penelitian. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subyek secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah (*naturalistic*), dan lebih mementingkan proses daripada hasil.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), 6.

## 2. Sumber Data

Data merupakan bahan yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian ini, sumber data tersebut terbagi menjadi:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dengan sumber penelitian. Dalam hal ini penulis membatasi pada dua kitab tafsir ternama, yakni: tafsir *Al-Marâghî* karya Ahmad Mustâfa al-Marâghi, dan tafsir *Al-Miṣbâḥ* karya M. Quraish Shihab.

Alasan penulis membatasi data primer yang berasal dari dua kitab tersebut, dikarenakan persamaan corak keduanya yaitu *al-Adâbi al-Ijtimâ'î*. Dimana *al-Adâbi al-Ijtimâ'î* merupakan, corak tafsir yang berupaya menyingkap keindahan dan menjelaskan makna Al-Qur'an untuk mengatasi permasalahan dalam masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, penulis rasa tafsir-tafsir tersebut akan mudah untuk dipahami dan diimplementasikan masyarakat di kehidupan.

### b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan seperti buku-buku, kamus, literatur, hasil penelitian tulisan atau makalah ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti. Berikut adalah beberapa data sekunder yang penulis maksud, yaitu:

1. Tafsir Al-Azhar, karya Prof. Dr. H. Abdul Malik Amrullah Datuk Indomo/Buya Hamka (2015)

2. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Pengasuhan Anak Lintas Budaya, karya Dr. Hamidah Sulaiman, Dr. Sigit Purnama, M.Pd., Andi Holilulloh, M.A., Laily Hidayati, M.Psi., Nur Hasbuna Saleh, M.Ed. (2020)
  3. Fikih Parenting, karya Mahdaniyal H.N, Ahmad Zubair (2020)
  4. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, karya Prof. Dr. Nasharuddin Baidan (2012) dll.
3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan fase yang terpenting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian cara dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Cara tersebut menunjuk pada suatu yang abstrak tetapi, dapat dipertontonkan kegunaannya.

Teknik dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data, karena dokumentasi sangat berkaitan dengan berkas-berkas, catatan, gambar dapat menunjukkan adanya sebuah kegiatan terstruktur. Penulis menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini yang bertujuan mengumpulkan data yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan guna mengoptimalkan penelitian ini.

4. Analisis Data

Pada tahap ini, analisis dilakukan dengan tujuan memudahkan penulis dalam mengemukakan bab pembahasan. Pada tahapan pertama,

penulis menggunakan tahap deskriptif analisis dengan upaya mendeskripsikan informasi sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti yang terdiri atas upaya, yaitu: mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi.

Kedua terkait studi komparatif, cara kerja studi komparatif atau metode muqarân yaitu dengan membandingkan penafsiran para mufasir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.<sup>24</sup> Menurut pendapat 'Ali Hasan al-'Arîd dalam artikel Syahrin Pasaribu tahun 2020, metode muqârân merupakan bentuk penafsiran yang menghimpun beberapa ayat Al-Qur'an kemudian mengemukakan pendapat ulama sehingga ditemukannya segi-segi kecenderungan di setiap tokoh ulama.<sup>25</sup>

Tafsir perbandingan dalam studi Al-Qur'an dikelompokkan menjadi tiga, yakni: 1) membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya yang memiliki persamaan redaksi. 2) membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits yang tampak bertentangan. 3) membandingkan pendapat para mufassir.<sup>26</sup> Membuktikan ketelitian Al-Qur'an, membuktikan tidak adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat kontradiktif, serta tidak menggugurkan hadits yang berkualitas *ṣahih*, merupakan

<sup>24</sup> Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Tadzhib Akhlaq*, vol. 01 (2020): 48, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>

<sup>25</sup> Syahrin Pasaribu, "METODE MUQARAN DALAM AL QURAN," *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 9 no. 1 (Juni 2020): 44, <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2637>

<sup>26</sup> Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 65.

serangkaian manfaat dari adanya studi perbandingan penafsiran Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Perbandingan penafsiran para mufasir atas ayat-ayat Al-Qur'an terbagi menjadi 3 macam, yakni: tafsir atas ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema tertentu, tafsir atas surat-surat tertentu, dan tafsir Al-Qur'an secara utuh.<sup>28</sup> Penelitian ini masuk dalam kategori kedua yang merupakan perbandingan penafsiran Ahmad Mustâfa Al-Marâghî atas surah Aş-Şaffât ayat 100-102 dalam tafsir *Al-Marâghî* dengan tafsir surat yang sama karya Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mişbâh*.

Langkah-langkah dalam menggunakan metode komparatif, yakni:

- Menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang dijadikan objek studi, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada QS. Aş-Şaffât ayat 100-102.
- Melacak pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, adapun penelitian ini menggunakan penafsiran Ahmad Mustâfa Al-Marâghî dalam tafsir *Al-Marâghî* dan M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mişbâh*.
- Membandingkan pendapat-pendapat antara Ahmad Mustâfa Al-Marâghî dan juga M. Quraish Shihab, dalam masing-masing karya

<sup>27</sup> Yasin, "Menenal Metode Penafsiran Al-Qur'an," 48.

<sup>28</sup> Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2013),



guna untuk memperoleh pola berpikir masing-masing terkait *parenting* dalam QS. Aş-Şaffât ayat 100-102.<sup>29</sup>

#### G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan laporan penelitian berjudul “*Studi Komparatif Tafsir Al-Marâghî dan Tafsir Al-Mişbâh tentang Parenting dalam QS. Aş-Şaffât Ayat 100-102*”, ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan. Bab ini memaparkan konteks penelitian yang berisi latar belakang diadakannya masalah, rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, tujuan penelitian dirumuskannya masalah, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang studi terdahulu dan juga kajian teori yang menguraikan pembahasan meliputi: pengertian parenting, ragam parenting, tujuan dan manfaat parenting, serta teori kelekatan.

Bab III *Parenting* dalam menurut tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Mişbâh*. Bab ini merupakan pembahasan tentang profil tafsir *Al-Marâghî* karya Ahmad Mustâfa al-Marâghî dan tafsir *Al-Mişbâh* karya M. Quraish Shihab. Meliputi biografi tokoh, spesifikasi kitab dan juga latar belakang penulisan kitab tafsir. Pemaparan penafsiran QS. Aş-Şaffât Ayat 100-102 dalam tafsir *al-Marâghî* dan juga penafsiran tafsir *al-Mişbâh* terkait ayat serupa.

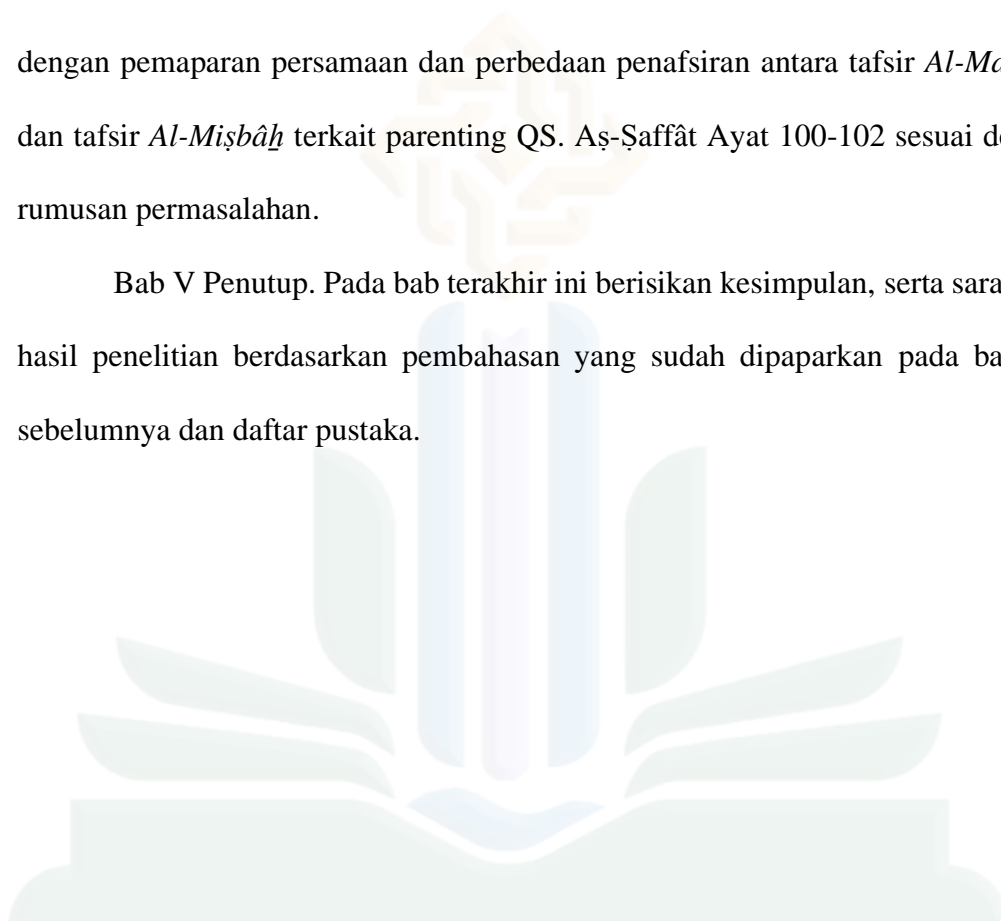
Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian. Bab ini memaparkan hasil dari analisis *parenting* dalam penafsiran QS. Aş-Şaffât Ayat 100-102, kemudian diikuti

---

<sup>29</sup> Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 68.

dengan pemaparan persamaan dan perbedaan penafsiran antara tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ* terkait parenting QS. Aṣ-Ṣaffât Ayat 100-102 sesuai dengan rumusan permasalahan.

Bab V Penutup. Pada bab terakhir ini berisikan kesimpulan, serta saran dari hasil penelitian berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan daftar pustaka.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### A. Penelitian Terdahulu

Kajian ini dicantumkan dengan cara melihat dan meninjau beberapa tulisan penelitian terdahulu terkait *parenting* dalam Al-Qur'an. Tujuannya untuk melengkapi kajian-kajian yang telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu yang telah banyak membahas *parenting* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

- a. Penelitian Khiiyarotun Nichlatil Jannah dalam memenuhi studi sarjana di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pematang tahun 2017. "KONSEP *PARENTING* DALAM AL-QUR'AN SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 100-107 (STUDI TAFSIR AL-MISBAH)". Penelitian ini merupakan jenis kajian kepustakaan dengan menyajikan data secara kualitatif, yang menggunakan metode tematik sebagai pendekatan. Hasil menunjukkan konsep *parenting* yang dimaksud tafsir *Al-Miṣbâḥ* dalam surah Aṣ-Ṣaffat ayat 100-107, yakni: waktu dimulainya *parenting*, nilai-nilai pendidikan seperti aqidah, akhlak, dan ibadah yang dianjurkan untuk ditanamkan pada diri anak, *parenting* Nabi Ibrahim as yang bersifat demokratis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim as merupakan salah satu sosok teladan yang baik bagi para orang tua saat ini, sebab beliau memiliki banyaknya karakteristik terpuji. Ditemukan dalam surah Aṣ-Ṣaffat ayat 100-107 konsep *parenting*, yakni: anjuran untuk merencanakan pendidikan anak dimulai dengan memilih pasangan, pentingnya menanamkan nilai-

nilai pendidikan pada anak, Nabi Ibrahim as menerapkan parenting demokratis dalam mendidik anak-anaknya.<sup>30</sup>

- b. Penelitian Muhammad Azmi dalam memenuhi studi magister di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. “PARENTING DALAM AL-QUR’AN (Studi terhadap *Tafsīr Khawātir asy-Sya’rāwi Hawla al-Qur’an al-Karīm* karya Syeikh Mutawalli as-Sya’rāwi)”. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah interpretative dengan pendekatan kritis-analitis. Hasil menunjukkan menurut Syeikh Mutawalli ash-Sha’rāwi bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan keluarga leh karena itu, orang tua tidak hanya memiliki kewajiban dalam mendidik anak melainkan, menjadi teladan bagi tiap anak. Hasil penelitian menunjukkan tantangan mendidik anak zaman modern, urgensi *parenting*, dan konsep *parenting* dalam Al-Qur’an menurut *al-Sha’rāwi*.<sup>31</sup>
- c. Penelitian Muhammad Fikri At-Tamimy dalam memenuhi studi magister di UIN Antasari Banjarmasin tahun 2018. ”POLA ASUH DALAM AL-QUR’AN (ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT PENGASUHAN ANAK)”. Tujuan penelitian ini adalah mencari penafsiran terkait ayat-ayat pola asuh kemudian menganalisisnya dengan pendidikan anak dalam

---

<sup>30</sup> Khiyarotun Nichlatil Jannah, “KONSEP PARENTING DALAM AL-QUR’AN SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 100-107 (STUDI TAFSIR AL-MISBAH)” (Skripsi, STIT Pemasang, 2017).

<sup>31</sup> Muhammad Azmi, “Parenting dalam al-Qur’an: studi terhadap tafsir khawatir asy-sya’rawi hawla al-Mutawalli asy-Sya’rawi” (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

islam. Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif yang menggunakan pendekatan *library research* dengan corak tafsir *maudhû'i*. Hasil penelitian menunjukkan spesifikasi adanya pembagian periode dalam mendidik anak, yaitu: 1) periode kehamilan, 2) periode kelahiran, 3) periode pendidikan terhadap anak. Sedang model pola asuh dalam Al-Quran terbagi menjadi dua, otoriter dan demokratis.<sup>32</sup>

- d. Penelitian oleh Azhar Mahmud Hasibuan dalam memenuhi tugas akhir di IAIN Padangsidimpuan tahun 2021. “KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QURAN (TAFSIR KONTEMPORER)”. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pendidikan anak menurut Al-Qur’an dengan memaparkan pendapat mufassir kontemporer. Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan analisa menggunakan metode tafsir *maudû'i*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat beberapa tuntunan dalam Al-Qur’an dalam mendidik anak yang dapat diterapkan, diantaranya: pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan tauhid, dan pendidikan ibadah.<sup>33</sup>
- e. Aas Siti Sholichah, Muhammad Hariyadi, dan Nurbaeti dalam jurnal penelitiannya tahun 2021 yang berjudul “PARENTING STYLE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak)”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa

---

<sup>32</sup> Muhammad Fikri At-Tamimy, ”POLA ASUH DALAM AL-QUR’AN (ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT PENGASUHAN ANAK)” (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2018)

<sup>33</sup> Azhar Mahmud Hasibuan, “KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QURAN (TAFSIR KONTEMPORER)” (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2021)

berbagai istilah anak yang terdapat dalam Al-Qur'an, kemudian memaparkan *parenting style* yang ditemukan di setiap istilah tersebut. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, sedangkan analisis penafsiran menggunakan metode tafsir *mauḍū'i*. Hasil menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam proses perkembangan anak. Al-Qur'an menjelaskan bahwa terdapat dua jenis pola asuh anak, diantaranya: pertama, pola asuh yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, akan membentuk anak menjadi perhiasan dan penenang hati bagi orang tua. Kedua, kebalikan dari jenis pertama pola asuh yang tidak didasarkan atas Al-Qur'an dan Sunnah menempatkan anak sebagai fitnah dan musuh bagi kedua orang tuanya.<sup>34</sup>

Berangkat dari beberapa penelitian terdahulu ditemukan banyaknya pembahasan terkait *parenting* dalam Al-Qur'an, meskipun begitu pada penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yakni: 1) penelitian ini berfokus membahas *parenting* yang terdapat dalam QS. Aṣ-Ṣaffat ayat 100-102, 2) analisis dilakukan dengan membandingkan penafsiran Ahmad Muṣṭāfa al-Marāghī dalam tafsir *Al-Marāghī* dan juga penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Miṣbāh*.

---

<sup>34</sup> Aas Siti S., Muhammad Hariyadi, dan Nurbaeti, "PARENTING STYLE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak)," *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, vol. 21 no. 1 (2021), <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.222>

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

Judul	Tujuan penelitian	Persamaan	Perbedaan
KONSEP <i>PARENTING</i> DALAM AL-QUR'AN SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 100-107 (STUDI TAFSIR AL-MISBAH) Skripsi, Khiyarotun Nichlatil Jannah. STIT, 2017	Mendesripsikan apa yang dimaksud dengan konsep <i>parenting</i> , diikuti dengan menganalisis konsep <i>parenting</i> yang terdapat dalam surah As-Şaffat ayat 100-107.	Memiliki persamaan dalam jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, selain itu objek kajian hampir dibilang serupa karena memfokuskan pada penafsiran surah As-Şaffat.	Ditemukannya perbedaan antara penelitian yang lalu dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya membahas tentang konsep <i>parenting</i> yang terdapat pada ayat 100-107 dalam tafsir <i>Al-Miṣbâh</i> , sedangkan metode tafsir yang digunakan penelitian ini menggunakan studi komparatif.
PARENTING DALAM AL-QUR'AN (Studi terhadap <i>Tafsīr Khawātir asy-Sya'rāwi Haula al-Qur'an al-Karīm</i> karya Syeikh Mutawalli as-Sya'rāwi) Tesis, Muhammad Azmi. UIN Surabaya, 2017	Mendesripsikan tantangan dalam mendidik anak pada zaman ini, diikuti dengan konsep <i>parenting</i> yang ditawarkan al-Qur'an menurut as-Sha'rawi.	Persamaan terdapat pada jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, dalam pembahasan <i>parenting</i> .	Secara signifikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian sebelumnya menggunakan perspektif tafsir Syeikh Mutawalli as-Sha'rawi terkait <i>parenting</i>

			dalam Al-Qur'an.
POLA ASUH DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT PENGASUHAN ANAK)" Tesis, Muhammad Fikri At-Tamimy. UIN Antasari 2018	Mencari penafsiran terkait ayat-ayat pola asuh orang tua kemudian menganalisisnya dengan pendidikan anak dalam Islam.	Persamaan terdapat pada jenis dan pendekatan dalam penelitian.	Perbedaan juga terdapat pada objek penelitian jika penelitian ini menghimpun seluruh ayat-ayat pengasuhan, sedangkan penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada surah Aş-Şaffat ayat 100-102.
KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN (TAFSIR KONTEMPORER). Skripsi, Azhar Mahmud Hasibuan. IAIN Padangsidempuan 2021	Mendeskripsikan pendidikan anak menurut Al-Qur'an dengan memaparkan pendapat mufasir kontemporer.	Persamaan penelitian ini terdapat pada jenis dan pendekatan yang digunakan yakni menggunakan tafsir kontemporer.	Tafsir kontemporer pada penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus tentang <i>parenting</i> pada Aş-Şaffat ayat 100-102 tafsir <i>Al-Marâghî</i> dan tafsir <i>Al-Misbâh</i> .
PARENTING STYLE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Ayat-ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan dengan Istilah Anak). Artikel dalam jurnal al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan	Menganalisa berbagai ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan istilah anak, sehingga dengan mudah menemukan konsep <i>parenting</i> dalam Al-Qur'an.	Persamaan terdapat pada pembahasan dalam menganalisa <i>parenting</i> yang terdapat dalam Al-Qur'an juga dengan jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan.	Perbedaan terlihat dalam objek kajian penelitian, jika penelitian terdahulu menganalisa dan mencari istilah anak yang terdapat dalam Al-Qur'an, sedangkan



Budaya Al-Qur'an, vol. 21 no. 1 (2021)			penelitian ini berfokus pada surah Aş-Şaffat ayat 100-102.
---	--	--	--

## B. Kajian Teori

### 1. *Parenting*

#### a. Pengertian *Parenting*

Kata *parenting* berasal dari bahasa Inggris yaitu 'parent' yang berarti orang tua, sedang akhiran '-ing' berarti sedang melakukan. Menurut Sulaiman dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja yang diterbitkan tahun 2020 mengutip pendapat Baumrind, *parenting* merupakan strategi dan tingkah laku yang digunakan orang tua dalam mengawal tingkah laku anak.<sup>35</sup> Secara harfiah *parenting* berarti sedang melakukan aktivitas sebagai orang tua yang mengasuh anak.

Menurut disiplin ilmu sosiologi, istilah *parenting* sering dipakai dalam arti pengasuhan, perawatan, pendidikan anak dari masa bayi hingga dewasa.<sup>36</sup> Menurut Maimun mengutip pendapat Dantes mengemukakan, *parenting* merupakan pola pendekatan dan interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam suatu keluarga.<sup>37</sup> Pengertian serupa didukung dengan oleh Jerome Kagan<sup>38</sup>, *parenting* diartikan sebagai serangkaian

<sup>35</sup> Sulaiman et.al, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK*, 212.

<sup>36</sup> Mahdaniyal H.N , dan Ahmad Zubair, *Fikih Parenting*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2020), 8.

<sup>37</sup> Maimun, *PSIKOLOGI PENGASUHAN*, 48.

<sup>38</sup> Seorang psikolog Amerika, yang merupakan salah satu pelopor psikologi perkembangan.

keputusan orang tua dalam memberikan pengertian pada anak betapa pentingnya memberikan kontribusi nyata dalam bermasyarakat.<sup>39</sup> Tujuannya agar anak sadar ia memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap semua hal yang dilakukan.

Menurut Dr. H. Maimun, M.Pd., *parenting* adalah cara atau upaya orang tua dalam mengasuh, mendidik, merawat, membimbing anak secara konsisten dengan tujuan mempersiapkan peran anak di tengah masyarakat.<sup>40</sup> Berangkat dari uraian sebelumnya, disimpulkan bahwa *parenting* merupakan pola asuh orang tua yang dipilih untuk mendukung perkembangan anak demi kematangan fisik, psikis, dan emosi anak sebelum akhirnya terjun di tengah masyarakat.

#### b. Ragam dan Tujuan *Parenting*

Menurut Winanti Siwi mengutip pendapat Diana Baumrind menyatakan terdapat dua dimensi yang menjadi dasar kecenderungan jenis pola asuh, yakni: *responsiveness* dan *demandingness*. Pertama *responsiveness* atau yang lebih dikenal dengan tanggapan, dimensi ini terkait dengan sikap orang tua dalam menerima, memahami, mendengarkan hingga memberikan pujian bagi anak. Akibatnya

---

<sup>39</sup> Silvianti Candra, "PELAKSANAAN PARENTING BAGI ORANG TUA SIBUK DAN PENGARUHNYA BAGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI," *Thufula*, vol. 5 no. 2 (2017): 279, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/viewFile/3475/2433>

<sup>40</sup> Maimun, *PSIKOLOGI PENGASUHAN*, 48.

ditemukan dampak positif terhadap kebiasaan anak, sedangkan *demandingness* merupakan tuntutan bagi anak-anak.<sup>41</sup>

Menurut Miftakhuddin dan Roni Harianto mengutip pendapat Diana Baumrind menyatakan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak terbagi menjadi empat kategori, yakni: otoriter, otoritatif, abai dan memanjakan.<sup>42</sup> Pola pengasuhan otoritatif, diartikan sebagai orang tua yang memiliki harapan tinggi untuk pencapaian dan kedewasaan anak, diliputi dengan rasa hangat dan responsif dalam setiap prosesnya. Orang tua dan anak juga melakukan diskusi terbuka dan sangat beralasan, sehingga menjadikan hubungan orang tua dan anak semakin kuat. Anak juga mudah terbuka untuk bertanya maupun bercerita, dan lebih memilih berdiskusi mengenai permasalahan dan hal yang berkaitan dengan kegiatannya.<sup>43</sup>

Menurut Arri Handayani penulis buku Psikologi Parenting dari keempat pola asuh di atas pola asuh orang tua yang efektif adalah pola asuh otoritatif, karena dapat menciptakan keharmonisan di tengah keluarga.<sup>44</sup> Sosok orang tua selalu dapat memberikan dorongan atas tindakan anak selama keiginan tersebut tidak menyimpang dari norma

---

<sup>41</sup> Winanti Siwi Respati et al., "PERBEDAAN KONSEP DIRI ANTARA REMAJA AKHIR YANG MEMPERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA AUTHORITARIAN, PERMISSIVE DAN AUTHORITATIVE," *Jurnal Psikologi*, vol. 4 no. 2 (Desember 2006): 128-129.

<sup>42</sup> Miftakhuddin, dan Roni Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku Pola asuh yang tepat untuk membentuk Psikis Anak*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 104.

<sup>43</sup> Sholichah, Hariyadi dan Nurbaeti, "PARENTING STYLE," 114.

<sup>44</sup> Arri Handayani et al., *Psikologi Parenting*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), 181.

yang ada. Beberapa orang tua juga mulai mengimplementasikan cara otoritatif dalam mengasuh anak. Mengasuh dengan cara ini lebih dikenal dengan istilah pola demokrasi, kedua orang tua yang memberikan anak-anak peluang berbicara dan mengekspresikan emosi mereka dalam situasi sulit.<sup>45</sup>

Menurut Mahdaniyal dan Zubair dalam Kitab *Tarbiyatul Aulâd fî al-Islâm* mengemukakan bukti dari efektivitas pola pengasuhan otoritatif. Lima metode yang termuat dalam kitab tersebut dapat dipegang orang tua dalam mendidik anak. Lima metode itu, yakni:<sup>46</sup>

- Metode keteladanan, disadari ataupun tidak segala ucapan dan perbuatan orang tua terpatri dalam jiwa anak. Oleh sebab itu mendidik dengan memberi contoh dan teladan nyata, dinilai cara yang paling ampuh dalam membentuk karakter anak.
- Metode pembiasaan, adalah segala sesuatu yang dilakukan berulang-ulang yang menjadi sebuah kebiasaan. Seorang anak yang dibiasakan sejak kecil untuk berkata jujur, berbuat baik, menyayangi sesama, dan beribadah dengan benar.
- Metode nasihat, didasarkan pada *kalamullâh* yang menunjukkan Allah mendidik manusia dengan cara memberi nasihat, begitu juga para Nabi dalam menyampaikan dakwah dengan tujuan mengajak kaumnya kepada kebajikan.

---

<sup>45</sup> Sulaiman et.al, *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK* , 174.

<sup>46</sup> Mahdaniyal dan Zubair, *Fikih Parenting*, 19-26.

- Metode pengawasan, artinya anak tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa arahan dan ajaran orang tua. Secara tegas Allah swt memerintahkan orang tua untuk mendidik keluarga seperti apa yang tertulis pada Q.S Thaha ayat 132.
- Metode hukuman, orang tua diharuskan untuk jeli dalam memberikan pendidikan. Setiap anak tentu memiliki tingkat kenakalan masing-masing, oleh karena itu metode hukuman merupakan metode akhir setelah nasihat. Tujuannya agar anak jera dan tidak akan mengulangi lagi kesalahannya.

Mengutip Mahdaniyal dan Zubair dalam karya Fikih *Parenting*, *parenting* bertujuan dalam membantu para orang tua untuk membuat anaknya menjadi hidup nyaman, tenang, bisa hidup sejahtera, mampu meraih kepuasan hidup, sehingga mencapai suatu kebahagiaan.<sup>47</sup> Pemilihan pola asuh di setiap keluarga tentu akan berbeda dengan yang lain, karena pola asuh tentu dipengaruhi dengan latar belakang dan karakteristik tiap individu yang berbeda.

c. Manfaat *Parenting*

*Parenting* merupakan kegiatan yang tidak ditentukan dikerjakan dalam waktu tertentu, sebab selama orang tua memiliki waktu bersama anak disanalah *parenting* harus diimplementasikan. Tujuannya supaya anak terbiasa dengan kegiatan yang orang tua praktikan di kehidupan anak.

---

<sup>47</sup> Mahdaniyal dan Zubair, Fikih Parenting, 12.

Dikutip dari artikel Dede Nurul Qomariyah, dkk. tahun 2021, ditemukan beberapa manfaat *parenting* diantaranya:

- Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengendalikan emosi di depan anak.
- Para anak terbiasa dengan kegiatan baik seperti: membiasakan mengucapkan terima kasih dan meminta maaf.
- Meningkatkan kesadaran orang tua sebagai pendidik yang pertama.<sup>48</sup>

## 2. Teori Kelekatan (*Attachment*)

John Bowlby dengan nama lengkap Edward John Mostyn Bowlby merupakan seorang psikologi, psikiatri, dan psikoanalisis yang lahir di London tahun 26 Februari 1907. Bowlby dikenal sebagai tokoh yang menggagas *attachment theory*, berangkat dari observasinya dalam mengamati anak-anak yang tumbuh di panti asuhan dengan anak-anak yang tumbuh normal di rumah.<sup>49</sup>

Menurut Yudho Buwono mengutip Bowlby menyatakan bahwa anak-anak yatim piatu yang tumbuh di panti asuhan tidak mampu mencintai, sebab mereka tidak memiliki kesempatan untuk membentuk kelekatan dengan figur ibu di awal kehidupan, begitu pula dengan anak-anak yang tumbuh di rumah dengan situasi serupa. Yudho Buwono

---

<sup>48</sup> Dede Nurul Qomariyah, et.al., "MENDUKUNG ORANG TUA MELALUI PROGRAM PARENTING DI TAAM ASY-SYAFI'IAH: KEBIJAKAN DAN MANFAAT," *Qomariah*, vol. 6 no. 1 (Februari 2021): 36-37, <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v6i1.11422>

<sup>49</sup> Cenceng, "PERILAKU KELEKATAN PADA ANAK USIA DINI (PERSPEKTIF JOHN BOWLBY)," *Lentera*, vol.IXX no. 2 (2015): 143.

menjelaskan anak-anak yang mengalami ketidak mampuan dalam mencintai sesama memiliki masalah emosi serta ketidakmampuan mereka bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebayanya.<sup>50</sup>

Amila Hafo mengutip pendapat Bowlby mendefinisikan 'lekat' sebagai suatu hubungan emosional yang berkembang antara orang tua dan anak, lekat digambarkan sebagai hubungan afektif yang akan bertahan lama dalam kehidupan seseorang.<sup>51</sup> Kelekatan diartikan sebagai ikatan emosional antara manusia yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal.<sup>52</sup>

Menurut Maimun mengutip pendapat Bowlby menyatakan lelekatan (*attachment*) merupakan sistem yang dibutuhkan pada masa awal kehidupan anak, karena dengan membangun sistem kelekatan seorang anak kerap merasa aman apabila berada dekat dengan pengasuhnya. Perasaan aman pada anak yang terpenuhi akan menjadikannya siap untuk menjelajahi dunia. Maksudnya adalah anak telah siap untuk menjalin hubungan dekat diluar lingkungan publik figurnya.<sup>53</sup> Menurut Amita Diananda, Bowlby menyatakan pentingnya kelekatan dalam pengasuhan

---

<sup>50</sup> Yudho Buwono, *Teori-Teori Psikologi Perkembangan*, (Kediri: CAKRAWALA SATRIA MANDIRI, 2021), 64-65.

<sup>51</sup> Sitti Fatimah, "Urgensi Attachment pada Perkembangan Psikologis Anak: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan," *Yaa Bunayya*, vol. 1 no. 1 (Maret 2019): 7, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/yaabunayya/article/view/1298>

<sup>52</sup> Amila Hafo, "TEORI ATTACHMENT JOHN BOWLBY SEBAGAI PENDEKATAN EFEKTIF DALAM BELAJAR DI DUNIA MODERN," tt, 15.

<sup>53</sup> Maimun, *Psikologi Pengasuhan*, 23.

ibarat vitamin dan protein yang bermanfaat dalam membangun fisik dan psikis yang sehat.<sup>54</sup>

Tiga aspek kelekatan yang menurut Armsden dan Greenberg dapat berfungsi sebagai penentu adanya *secure attachment* antara orang tua dan anak, yakni: 1) *trust* (kepercayaan), dimana figur lekat mampu memberikan rasa percaya terhadap anak sehingga anak akan merasa aman dengan kehadiran figur lekat. 2) Komunikasi. Tolak ukur komunikasi yang baik antara orang tua dan ditunjukkan dengan keterbukaan perasaan mereka. 3) *Alienation* (pengasingan), merupakan suatu keadaan dimana terjadinya penolakan oleh figur lekat. Dampak daripada tindakan tersebut adalah anak akan merasa asing dengan orang tuanya.<sup>55</sup>

Menurut Amita Diananda, Gullone dan Robinson menyatakan teori kelekatan terbagi menjadi dua pola, yakni: pertama kelekatan aman (*secure attachment*) ditandai adanya rasa saling percaya dan komunikasi yang hangat dengan pengasuhnya.<sup>56</sup> Kedua kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) adalah situasi yang menyebabkan minimnya komunikasi dan membuat anak merasa tidak nyaman dengan sebuah kedekatan.<sup>57</sup>

<sup>54</sup> Amita Diananda, "KELEKATAN ANAK PADA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN HARGA DIRI," *ISTIGHNA*, vol. 3 no. 2 (2020): 143.

<sup>55</sup> Mudrika Rohmah, Anjumil Musyawarah, dan Anugrah Sulistiyowati, "Secure Attachment," *Al-Hikmah*, vol. 18 no.2 (Oktober 2020): 194.

<sup>56</sup> Purnama, dan Wahyuni, "Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah," 32.

<sup>57</sup> Nafila Ikrima, dan Riza Noviana Khoirunnisa, "Hubungan Attachment (Kelekatan) Oran Tua dengan Kemandirian Emosional pada Remaja Jalanan" *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 8 no. 9 (2021) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41918>



Kondisi yang dapat menimbulkan kelekatan pada anak dilihat dari dua hal, yakni: pertama pengasuh anak, siapa pengasuh dan bagaimana pengasuhan dilakukan. Kedua komposisi keluarga, dimana anak memungkinkan memilih salah satu dari keluarga sebagai figur lekatnya.<sup>58</sup> Figur lekat diartikan sebagai individu yang menjadi orang penting dalam perkembangan anak. Biasanya ibunya yang mendominasi sebagai figur lekat anak, namun ada juga kemungkinan ayah sebagai figur lekat di beberapa anak.

Tujuan daripada teori kelekatan (*attachment*) bagi orang tua, diantaranya: 1) membantu orang tua memahami bahwa kelekatan terbentuk berdasarkan orang-orang penting yang ada di dalam kehidupan, 2) membantu orang tua memahami bahwa cara orang tua memperlakukan anak, membentuk keyakinan anak bagaimana cara lingkungan akan memperlakukan mereka, 3) membantu orang tua memahami bahwa kelekatan anak dan orang tua bergantung pada seberapa baik orang tua menjaga kualitas hubungan keduanya.<sup>59</sup>

Dikutip dalam beberapa peneliti terdahulu, ditemukan dampak positif dari hubungan kelekatan antara orang tua dan anak. Menurut hasil penelitian Vinni Ariandi et., al dalam penelitiannya menyatakan, kelekatan (*attachment*) pada sosok figur lekat memberikan anak rasa nyaman,

---

<sup>58</sup> Eva Imania Eliasa, "Pentingnya Kelekatan Orang Tua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby)," tt.

<sup>59</sup> Maimun, *Psikologi Pengasuhan*, 23-24.

dilindungi, serta mendatangkan rasa aman bagi anak untuk menjelajahi lebih luas dunianya. Kondisi tersebut membuktikan perkembangan sosial emosional yang tinggi pada anak RA Aisyah IT Pekanbaru menghasilkan hubungan kelekatan aman yang tinggi.<sup>60</sup>

Menurut hasil penelitian Febri Fajarini dan Nuristighfari Masri Khaerani menyimpulkan, bahwa remaja dengan hubungan aman dengan orang tua memiliki harga diri dan kesejahteraan emosi yang lebih baik. Anak dengan kelekatan aman, ditemukan jarang menunjukkan penyelewengan seperti perilaku yang buruk dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik.<sup>61</sup>

Berangkat dari uraian tersebut disimpulkan dengan membentuk sebuah hubungan yang baik antara orang tua dan anak maka, akan ditemukan dampak positif dalam perilaku anak dimana mereka mampu bersosialisasi baik dengan lingkungannya. Artinya orang tua sebagai figur lekat, memiliki peran yang besar untuk menciptakan generasi berkualitas di masa mendatang.

---

<sup>60</sup> Vinny Arianda, Irma Kusuma Salim, dan Raihanatu Binqalbi Ruzain, "SECURE ATTACHMENT (KELEKATAN AMAN) IBU DAN ANAK DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL," *Jurnal of Islamic and Contemporary Psycholohi*, vol. 1 no. 2 (Desember 2021): 72-73.

<sup>61</sup> Febri Fajarini, dan "KELEKATAN AMAN, RELIGIUSITAS, DAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA," *Jurnal Psikologi Integratif*, vol. 2 no. 1 (Juni 2014): 26-27.

### BAB III

## **PARENTING DALAM TAFSIR AL-MARĀGHĪ DAN TAFSIR AL-MIṢBĀH**

### A. Tafsir *Al-Marāghī*

Al-Marāghī, pengarang tafsir *Al-Marāghī* mempunyai nama lengkap Ahmad Mustāfa ibn Muhammad ibn Abdul Mu'nim al-Marāghī. Ia merupakan salah seorang putra Syekh Mustāfa al-Marāghī yang dikenal sebagai ulama besar yang cukup terkenal pada zamannya. al-Marāghī dibesarkan bersama delapan saudaranya dalam lingkungan keluarga yang kental dengan pendidikan agama.<sup>62</sup>

Lahir pada tahun 1300 H/ 1883 M di kota Marāghah, sebuah kota yang terletak di sebelah selatan kota Kairo. Al-Marāghī sudah mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an hingga menghafalkannya, ketika duduk di pendidikan dasar. Sehingga tidak heran menginjak umurnya ke-13 tahun, ia mampu menghafal seluruh ayat Al-Qur'an. Universitas Al-Azhar, Kairo menjadi pilihan al-Marāghī dalam melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Pendidikan al-Marāghī saat duduk di bangku perguruan tinggi tidak hanya di Universitas Al-Azhar, ia juga mengikuti kuliah di Universitas Dârul 'Ulum Kairo.<sup>63</sup>

Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bukhait al-Muṭi', dan Ahmad Rifa'i al-Fayûmi merupakan tokoh-tokoh yang menjadikan al-Marāghī

---

<sup>62</sup> Fithrotin Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, vol. 1 no. 2 (Desember 2018): 108, <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/289>

<sup>63</sup> Sakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi dan Al-Misbah," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, vol. 10 no. 2 (2022): 285. <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v10i2.3912>

sosok intelektual muslim. Pendidikan al-Marâghî berakhir di tahun 1909 M, kemudian ia memutuskan untuk mengabdikan kepada masyarakat sebagai seorang guru di berbagai madrasah dengan tujuan mengajarkan beberapa cabang ilmu yang dipahaminya.

Al-Marâghî juga pernah menjabat sebagai Direktur Madrasah Muallin di Fayum, dan diamanahi menjadi dosen tamu di fakultas Filial di Universitas Al-Azhar Qurtum, Sudan selama empat tahun. Al-Marâghî berhasil menyelesaikan tugas terakhirnya di Mesir dan di tahun 1920, kemudian diminta kembali menjadi dosen Ilmu Syariah dan Bahasa Arab di Dar al-'Ulum hingga tahun 1940. Al-Marâghî juga tercatat pernah menjabat sebagai dosen Sejarah Kebudayaan Islam dan Ilmu Balaghah di Fakultas Al-Azhar dan Dar al-'Ulum.<sup>64</sup> Wafat pada usianya ke 69 tahun (1371 H/1952 M).<sup>65</sup>

Al-Marâghî merupakan salah seorang ulama terbaik pada masanya yang memiliki sumbangsih besar selama hidupnya melalui beragam karya yang berhasil disusunnya. Karya-karya al-Marâghî, yakni: *al-Hisbat fî al-Islâm*, *al-Wâjiz fî Uşûl al-Fiqh*, *'Ulûm Balâghah, Buhuţ wa Ara' fî Funûn al-Balâghah*, *Al-Diyânât wal-akhlâq*, *Hidâyah al-Talib*, *Tahdîb at-Taudîd*, *Tarîkh 'Ulûm Balâghah wa Ta'rîf bi-Rijâlihâ*, *Murşid at-Tullâb*, *al-Mujâz fî al-Adâb bil-'Arabi*, *al-Mujâz fî 'Ulûm al-Uşûl*, dan *Tafsir Al-Marâghî*.<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Farhan Ahsan Anshari, dan Hilmin Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol. 1 no. 1 (2021): 56. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11480>

<sup>65</sup> Sakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern," 285-286.

<sup>66</sup> Anshari, dan Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran," 55.

Tafsir *Al-Marâghî* merupakan tafsir dengan corak *Adâbi al-Ijtimâ'i* yang terdiri dari 30 jilid. Tafsir *Al-Marâghî* merupakan salah satu karyanya yang paling fenomenal, yang diciptakan untuk menjawab problema masyarakat dan perkembangan zaman. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir *Al-Marâghî* disajikan dengan penjelasan yang mudah dan menarik, sehingga sangat cocok untuk masyarakat yang ingin mentadabburi ayat Al-Qur'an.

Berbicara mengenai metode penafsiran, *Al-Marâghî* berhasil memperkenalkan metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Al-Marâghî* memisahkan antara uraian global dengan penjelasan yang terperinci, sehingga dalam memaknai ayat Al-Qur'an ia membanginya menjadi dua kategori, yaitu: *Ma'na Ijmâli* dan *Ma'na Tahlîli*. Sistematika penulisan yang digunakan dalam tafsir *Al-Marâghî*, yakni:

- Menjelaskan satu atau beberapa ayat sesuai dengan mengelompokkan tema pembahasan. Adapun ayat-ayatnya diurutkan sesuai mushaf Ustmani.
- Penjelasan kosa kata yang menurutnya susah untuk dipahami para pembaca.
- Makna ayat secara global (*ma'na tahlili*), istilah inilah yang dianggap baru dari al-Maraghi.
- Penjabaran dan penjelasan (*idâh*), pada langkah terakhir beliau memberikan penjelasan yang luas dengan bahasa yang sederhana, padat dan mudah dipahami.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Dinni Nazhifah, "Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke 19-21 M." *Jurnal Iman dan Spiritual*, vol. 1 no. 2 (Mei 2021): 215, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.12302>

Latar belakang berangkatnya penulisan tafsir *Al-Marâghî* didasarkan atas dua faktor, yakni: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penulisan kitab ini merupakan cita-cita al-Marâghî singin menjadi seorang obor pengetahuan Islam. Kesadaran beliau akan rasa tanggung jawab dalam mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu juga merupakan salah satu faktor lain, alasan penulisan kitab tafsir ini. Faktor eksternal penulisan tafsir ini berangkat dari pertanyaan-pertanyaan masyarakat yang kerap diterimanya. Masyarakat meminta al-Marâghî untuk menunjukkan rujukan yang mudah mereka pahami dalam kurun waktu yang singkat.<sup>68</sup>

#### B. Tafsir *Al-Misbâh*

Muhammad Quraish Shihab merupakan ulama besar di Indonesia yang sangat mengagumi Al-Qur'an. Muhammad Quraish Shihab merupakan putra dari seorang guru besar dalam bidang tafsir, yakni Prof. KH. Abdurrahman Shihab. Lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.<sup>69</sup> Sejak kecil beliau sudah ditanamkan kecintaan dan minat terhadap ilmu-ilmu agama, khususnya studi Al-Qur'an.<sup>70</sup>

Berangkat dari latar belakang yang cinta akan ilmu agama, ternyata tidak terlepas dari peran kedua orang tuanya. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa minatnya terhadap studi agama, terutama tafsir karena minat sang ayah di bidang

<sup>68</sup> Irsyad Al Fikri, dan Deden Rohmanudin, "Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi," *Jurnal Iman dan Spiritual*, vol. 2 no. 1 (2022): 9, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15695>

<sup>69</sup> Ali Geno Berutu, "Tafsir al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab," 3. <https://osf.io/9vx5y>

<sup>70</sup> Atik Wartini, "CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, vol. 11 no. 1 (Juni 2014): 115.

serupa.<sup>71</sup> Pernyataan tersebut dapat dilihat dari latar belakang sang ayah yang merupakan guru di bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan pendiri Universitas Muslim Indonesia, Ujung Pandang. Dorongan sang ibu yang memintanya untuk giat belajar masalah agama, juga menjadi faktor ketekunan beliau dalam pembelajaran agama.<sup>72</sup>

Menilik jejak perjalanan pendidikan M. Quraish Shihab, ia merupakan sosok yang selalu haus akan ilmu khususnya Ilmu Al-Qur'an. Pendidikan pertama M. Quraish Shihab dimulai dari Sekolah Dasar Ujung Pandang, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Malang yakni Pondok Pesantren Darul-Hadis al-Faqihyyah. Pada tahun 1958 Quraish Shihab memilih berangkat, dan meneruskan pendidikannya di Al-Azhar, Kairo Mesir. M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan selanjutnya di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadits dan berhasil lulus meraih gelar Lc pada tahun 1967.<sup>73</sup>

M. Quraish Shihab melanjutkan kembali pendidikannya di tahun 1969 dan dua tahun setelahnya berhasil meraih gelar MA untuk bidang tafsir al-Qur'an.<sup>74</sup> Pada tahun 1980, ia berusaha kembali melanjutkan pendidikan demi meraih gelar Doktor dalam Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cumlaude*.<sup>75</sup> Amanah jabatan-jabatan besar di dalam kampus dan juga di luar didapatinya, ketika Shihab memutuskan untuk kembali ke Ujung Pandang mengabdikan dirinya untuk

---

<sup>71</sup> Zaenal Arifin, "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MISBAH," *Al Ifkar*, vol. 13 no. 1 (Maret 2020): 7.

<sup>72</sup> Wartini, "CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH," 114.

<sup>73</sup> Wartini, 115.

<sup>74</sup> Has, "KONTRIBUSI TAFSIR NUSANTARA," 71.

<sup>75</sup> Wartini, 115.

masyarakat. Jabatan tertinggi yang pernah diamanatinya adalah ia dipercayai menjabat sebagai Menteri Agama di tahun 1998, pada masa akhir pemerintahan order baru.<sup>76</sup>

Karya-karya yang dihasilkan M. Quraish Shihab, yakni: Tafsir *al-Manâr*, Keistimewaan dan Kelemahannya, Filsafat Hukum Islam, Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Lintera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan, Wawasan Al-Qur'an, Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil, Tafsir *Al-Miṣbâh*: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, DIA Dimana-mana "Tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena.<sup>77</sup>

Tafsir *Al-Miṣbâh* merupakan tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz dalam 30 tahun terakhir. Kitab ini merupakan karya besar milik ahli tafsir di Indonesia Prof. Dr. M. Quraish Shihab, yang terdiri dari 15 jilid menghimpun lebih dari 10.000 halaman memuat kajian tafsir Al-Qur'an. Metode penafsiran yang digunakan merupakan kombinasi dua metode tafsir, tafsir *Tahlili* dan juga tafsir *Maudhû'i*. Corak penafsiran yang ia gunakan adalah corak *Adâbi al-Ijtimâ'i*, dimana uraian penafsiran mengarah pada permasalahan yang berlaku di masyarakat. Sistematika penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Miṣbâh*, yakni:

- Pertama, beliau menjelaskan terlebih dahulu surat yang hendak ditafsirkannya, seperti: nama lain surat, kategori surat, jumlah ayat hingga kandungan surat secara umum.

<sup>76</sup> Wartini, "CORAK PENAFSIRAN M. QURAIISH," 116.

<sup>77</sup> Has, "KONTRIBUSI TAFSIR NUSANTARA," 72.



- Kemudian langkah berikutnya, beliau menuliskan ayat secara berurutan sesuai dengan pengelompokkan tema.
- Kemudian beliau menjelaskan kosa kata (apabila dipandang susah), agar mudah dipahami oleh pembaca.
- Adapun langkah terakhir adalah menafsirkan ayat diikuti dengan menukil riwayat dan pendapat para ulama yang relevan.<sup>78</sup>

Tafsir ini dinamakan tafsir *Al-Miṣbâh* yang berarti penerang, harapannya dengan adanya tafsir ini masyarakat Indonesia dapat tercerahkan dan memiliki pandangan baru yang positif terhadap Al-Qur'an.<sup>79</sup> Kemunculan tafsir ini dikarenakan kekhawatiran Quraish Shihab akibat melemahnya kajian Al-Qur'an di Indonesia. Menurut Quraish Shihab masyarakat Islam saat itu lebih terpesona pada lantunan bacaan, dan meninggalkan hakikat Al-Qur'an untuk dipelajari lebih dalam.<sup>80</sup>

### C. Parenting dalam Tafsir *Al-Marâghî*

*Falammâ balagha ma'ahu as-sa'ya*: maka ketika Ismail mencapai umur, dimana ia mampu membantu dan memenuhi kebutuhan dan usaha sang ayah dalam berdakwah. *Aslamâ*: kedua-duanya berserah diri dan tunduk kepada perintah Allah.

*Tallâhu*: dia menelungkupkan wajah sang anak.<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Cut Fauziah, "AT-TIJARAH (PERDAGANGAN) DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Jami Li Ahkam Alquran dan Tafsir al-Misbah)," *Jurnal Tibyan*, vol. 1 no. 1 (Juni 2017): 84, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v2i1.253>

<sup>79</sup> Hasibuan, "KONSEP PENDIDIKAN ANAK," 48-50.

<sup>80</sup> Atik Wartini, "CORAK PENAFSIRAN M. QURAISH," 118.

<sup>81</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghiy juz XXIII*, Penerj. K. Anshori Umar Sitanggal, et al., (Semarang: CV Tohapatra, 1989), 118.

Pengertian secara ijmal dari kisah Nabi Ibrahim as dan juga sang anak Nabi Ismail as dijelaskan, bahwa setelah Allah berfirman, *'Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang sabar'*, kehendak Allah swt benar-benar terjadi seperti apa yang telah di firmankan-Nya. Lahirnya seorang anak yang memiliki sifat sabar di saat umurnya hampir dewasa (*murâhiq*<sup>82</sup>).

Menurut al-Marâghî seorang anak telah mampu bekerja dan berusaha, apabila telah mencapai umur hampir dewasa. Pada ayat 102 dikisahkan tentang Nabi Ibrahim as yang berusaha menyampaikan mimpi pada sang anak, dengan harapan sang anak mampu mematuhi sang ayah untuk tunduk dan melaksanakan perintah Allah swt. Ibrahim as juga berharap sang anak akan bersabar dalam melaksanakan perintah-Nya. Keduanya memenuhi perintah Allah swt dengan adanya Ibrahim as menelungkupkan wajah sang anak untuk disembelih.<sup>83</sup>

Dijelaskan selama masa hijrah Ibrahim as dari tanah airnya, ia berdoa dengan tujuan meminta dianugerahkan anak:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Nabi Ibrahim as meminta untuk dianugerahkan keturunan yang taat yang mampu membantunya dalam hal berdakwah, menemaninya saat berhijrah, dan berharap sang anak akan menjadi pengganti setelah apa yang Ibrahim as rela tinggalkan. Allah swt mengabulkan doa Nabi Ibrahim as, dalam firman-Nya:

---

<sup>82</sup> Masa Murahiq dianggap sebagai masa remaja/peralihan dimana anak sedang dalam tahapan mencari identitas diri, diikuti dengan pertumbuhan fisik dan pertumbuhan psikis yang bervariasi. Fakhurrazi, "KARAKTERISTIK ANAK USIA MURAHIQAH (PERKEMBANGAN KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK)," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 6 no. 1 (2019): 574, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>

<sup>83</sup> Al-Maraghiy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghiy*, 118-119.

Allah swt memberikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim as dengan akan dilahirkannya seorang anak laki-laki yang sangat sabar ketika umurnya mencapai dewasa.<sup>84</sup> Sifat sang anak dijelaskan sebagai seorang yang *halîm*, dimana sifat ini telah lazim terdapat pada umur dewasa. Sangat jarang sekali sikap lapang dada dan kesabaran yang baik ditemukan pada diri anak kecil.

Anak yang dikabarkan dalam ayat ini menurut al-Marâghî adalah Nabi Ismail as, karena Ismail as merupakan anak pertama dari Nabi Ibrahim as. Al-Marâghî melampirkan bahwa para ulama ahli kitab dan kaum muslim sepakat bahwa Nabi Ismail as memiliki umur lebih tua dibandingkan dengan Nabi Ishaq as. Sebuah nash Taurat menjadi bukti bahwa Ismail as lahir, ketika Nabi Ibrahim as berumur 86 tahun sedangkan saat kelahiran Nabi Ishaq as beliau berumur 99 tahun.<sup>85</sup>

Menurut Al-Marâghî tidak ada kesabaran yang lebih besar daripada kesabaran Ismail, karena menginjak umurnya yang hampir dewasa ayahnya datang dan menyatakan hendak menyembelihnya. Ismail as kemudian berkata:

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Engkau akan mendapatiku, Insyaa Allah termasuk orang-orang yang sabar.

(Aş-Şaffât:: 102)<sup>86</sup>

<sup>84</sup> Al-Maraghiy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghiy*, 118-119.

<sup>85</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XXIII, (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Babiy al-Hallaby, 1946), 72.

<sup>86</sup> Al-Maraghiy, 116.

Allah swt tidak pernah menyifati seorang Nabi sebagai *halîm*, selain Ibrahim dan anaknya, Ismail as.<sup>87</sup> Al-Marâghî menyampaikan sifat *halîm* yang dimiliki Ismail as, ketika mendapatkan cerita terkait mimpi yang disampaikan sang ayah dengan meminta pendapat pembaca yang merupakan bentuk penegasan bahwa sifat *halîm* tidak dimiliki keseluruhan manusia di dunia kecuali, Nabi Ibrahim as dan anaknya Ismail as.

Menurut tafsir *Al-Azhar* sifat *halîm* yang disebutkan dalam ayat 101 merupakan anugerah dari Allah swt kepada anak yang baru lahir. Permohonan Nabi Ibrahim as dalam doanya yang termuat pada ayat 100, ketika beliau meminta untuk dianugerahkan keturunan yang baik dan termasuk kalangan orang shalih, dikabulkan Allah swt. Allah swt menanamkan sifat *halîm* yang dimiliki sang ayah kepada Ismail as.<sup>88</sup>

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَتَّىٰ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكُ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

Mencapai usia Ismail as yang dewasa, ia mulai berusaha melakukan pekerjaan-pekerjaan dan memenuhi keperluan-keperluan hidup bersama sang ayah. Nabi Ibrahim as menceritakan mimpi tersebut kepada sang anak dengan mengatakan, “Hai anakku, sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku menyembelih kamu, maka bagaimanakah pendapatmu?”<sup>89</sup>

Al-Marâghî menyampaikan bahwa mimpi yang diceritakan sang ayah kepada anaknya merupakan kesadaran Nabi Ibrahim as atas hadirnya cobaan dari

<sup>87</sup> Al-Maraghiy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghiy*, 116.

<sup>88</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid VIII, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2015), 6102.

<sup>89</sup> Al-Maraghiy, 120.

Allah swt bagi keduanya. Ibrahim as hendak meneguhkan hati sang anak dan menentramkan jiwanya untuk menunaikan penyembelihan sekaligus menginginkan pahala dari Allah dengan tunduk kepada perintah-Nya.

Allah swt menerangkan bahwa Ismail as mendengar, patuh dan tunduk kepada apa yang diperintahkan kepada ayahnya.

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ

Al-Marâghî menyampaikan bahwasannya Ismail berkata:

“Hai ayahku, engkau telah menyeru kepada anak yang mendengar, dan engkau telah berhadapan dengan anak yang rela dengan cobaan dan putusan Allah. Maka, bapak tinggal melaksanakan saja yang diperintahkan, sedang aku hanyalah akan patuh dan tunduk kepada perintah, dan aku serahkan kepada Allah pahalanya, karena Dia-lah cukup bagiku dan sebaik-baiknya tempat berserah diri.”<sup>90</sup>

Ibrahim as berbicara kepada anaknya dengan ucapan *ya bunayya*, al-Marâghî menyampaikan ucapan tersebut merupakan ungkapan kasih sayang. Jawaban dari sang anak juga menggunakan ucapan *ya abati* yang merupakan bentuk ungkapan tunduk dan hormat, dan menyerahkan urusan kepada ayahnya. Nabi Ismail as yakin bahwa kewajibannya hanya melaksanakan apa yang dipandang baik oleh sang ayah.<sup>91</sup>

Ismail as menegaskan kepatuhannya kepada perintah dalam lanjutan ayat:

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

<sup>90</sup> Al-Maraghiy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghiy*, 120.

<sup>91</sup> Al-Maraghiy, 120.

“Aku akan sabar menerima putusan dan sanggup menanggung penderitaan tanpa gusar dan tanpa gempar dengan apa yang telah ditakdirkan dan diputuskan”.<sup>92</sup> Nabi Ismail as tentu telah mendengar siapakah sosok sang ayah dari lingkungannya, ia yakin bahwa banyaknya kejadian yang dilewati sang ayah dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya. Sang ayah yang bersedia dibakar dan dimasukan ke dalam api yang menyala-nyala, lantaran ia yakin dengan pendirian terkait Keesaan Allah itu benar.

Cobaan hidup yang telah dialami Ibrahim as tentu telah diketahui Ismail as, sehingga Ismail as semakin yakin bahwa mimpi sang ayah tidak hanya khayalan karena benar adanya perintah Allah swt. Ismail tanpa keraguan membuat keputusan dengan cepat, setelah ia menerima cerita dari sang ayah.<sup>93</sup>

Al-Marâghî menjelaskan Ismail as menepati janjinya dan melaksanakan dengan baik kepatuhan dalam menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya, kemudian Allah swt berfirman:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur’an. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya”.  
(Maryam ayat 54)

Allah swt memerintahkan jalannya pelaksanaan mimpi itu melalui firman-Nya:

<sup>92</sup> Al-Maraghiy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghiy*, 121.

<sup>93</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid VIII, 6103.

“Dan ketika keduanya telah berserah diri dan tunduk kepada perintah Allah swt, Nabi Ibrahim as menelungkupkan wajah sang anak kebawah melalui isyarat sehingga beliau tidak merasa kasihan ketika melihat wajah sang anak”.<sup>94</sup>

Al-Marâghî memaparkan riwayat dari Mujahid, bahwa Ismail berkata kepada ayahnya tentang pelaksanaan mimpi tersebut. *“Janganlah engkau menyembelihku sedang engkau melihat kepada wajahku. Boleh jadi engkau kasihan kepadaku sehingga tidak tega padaku. Ikatlah tangan dan leherku. Kemudian, letakkan wajahku menghadap tanah.”*<sup>95</sup>

#### D. Parenting dalam Tafsir Al- Mişbâh

Nabi Ibrahim as memutuskan untuk berhijrah dari daerah Ur, negeri Kaldania agar dapat melaksanakan misinya dengan lebih baik. Ia mengabarkan keputusan hijrahnya kepada orang-orang kepercayaannya, hingga mengumumkan keputusan tersebut secara terang-terangan di hadapan masyarakat umum. Ibrahim as berkata: “Sesungguhnya aku akan pergi menuju ke satu tempat di mana aku dapat dengan leluasa mengabdikan kepada Tuhanku tanpa diganggu oleh siapapun, dan Dia akan menunjukkanku jalan yang terbaik.”<sup>96</sup>

Ibrahim as tidak menemukan seseorang yang dapat beliau andalkan sebagai penerus dalam berdakwah, sehingga ia berdoa tanpa menggunakan panggilan

<sup>94</sup> Al-Maraghiy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghiy*, 121

<sup>95</sup> Al-Maraghiy, 121.

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), 61.

‘ya/wahai’ untuk mengisyaratkan kedekatan beliau kepada Allah: “Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk kelompok orang-orang yang shaleh. Maka Kami memberinya kabar gembira bahwa dia akan dianugerahi dengan seorang anak yang amat penyantun.”

Quraish Shihab menyebutkan bahwa beberapa ulama berpendapat bahwa hijrah Nabi Ibrahim as yang dimaksud adalah dari Ur, negeri Kaldania menuju ke Haran, negeri orang Kan’an, kemudian dilanjutkan dengan berhijrah lagi ke *Bait al-Maqdis*. Menurut Quraish Shihab ayat 99 pada surat ini, menjelaskan Nabi Ibrahim as merupakan orang pertama yang berhijrah meninggalkan kampung halaman menuju tempat yang sesuai dengan keyakinan agamanya.<sup>97</sup>

Kata (غلام) *ghulâm* adalah seorang pemuda yang telah tumbuh memanjang kumisnya, dan telah tumbuh pesat pula nafsu seksualnya. Kata (حليم) *halîm* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ha*, *lam*, *mim*, yang mempunyai tiga makna dasar, yakni: tidak tergesa-gesa, lubang karena kerusakan serta mimpi.<sup>98</sup>

Ketidaktergesa-gesaan bagi manusia adalah memikirkan secara matang segala tindakannya. Quraish Shihab memaknai kata tersebut dengan akal pikiran, dan antonim kejahilan. Ketidaktergesa-gesaan yang lahir dari ketidaktahuan seseorang atau keraguannya, menurutnya tidak dapat dinamai *halîm* meskipun orang tersebut tidak tergesa-gesa.

---

<sup>97</sup> Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH*, 61.

<sup>98</sup> Shihab, 62



Kata *ghulâm* dalam kabar gembira yang disampaikan mengandung isyarat, bahwa anak yang akan dilahirkan adalah seorang lelaki. Ayat 101 menurut Quraish Shihab juga mengisyaratkan sang anak akan mencapai usia dewasa, sebab ia memiliki sifat *halîm*/penyantun. Menurut Quraish Shihab seorang yang belum dewasa tidak memiliki sifat tersebut dalam dirinya. Ketinggian budi pekerti Ismail as tercermin pada sikap dan ucapannya, ketika Nabi Ibrahim menyampaikan perintah Allah agar disembelih berdasar sebuah mimpi.

Ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِيْ اِلَيّْ اَرَى فِى الْمَنَامِ اِنِّىْ اَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِّ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ  
سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Maka tatkala ia telah mencapai usia berusaha bersamanya, ia berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar.”<sup>99</sup>

Pada ayat 101 Quraish Shihab menceritakan janji Allah kepada Nabi Ibrahim as tentang dianugerahkannya anak. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketika anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang maka, ia telah mencapai usianya dan dapat berusaha bersama Nabi Ibrahim as. Ibrahim as memanggil anaknya dan berkata, “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu”, sedangkan ketika itu Ismail juga mengetahui bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu Ilahi.

Nabi Ibrahim as meminta sang anak untuk memberikan pendapat tentang perintah Allah melalui mimpi yang dialaminya. Ismail as menjawab dengan penuh

<sup>99</sup> Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH*, 62.

hormat, “Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyembelihku, engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk kelompok para penyabar.”<sup>100</sup>

Nabi Ibrahim as. menyampaikan mimpi itu kepada sang anak, karena ia memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai keharusan memaksakannya kepada sang anak, karena yang perlu diketahuinya bahwa Ismail as berkehendak melaksanakan perintah tersebut. Jika sang anak membangkang, maka hal itu merupakan urusan sang anak dengan Allah swt.<sup>101</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa di ayat 102 kata-kata (أرى) ‘saya melihat’, (أذبحك) ‘saya menyembelihmu’, dan (تؤمر) ‘diperintahkan’ menggunakan bentuk kata kerja *mudâri*’ (masa kini/datang). Ia menjelaskan penggunaan kata kerja *mudâri*’ (masa kini) untuk mengisyaratkan apa yang dilihatnya seakan-akan masih terlihat hingga penyampaiannya itu. Penggunaan kata kerja *mudâri*’ (masa kini) untuk kata ‘menyembelihmu’ mengisyaratkan bahwa perintah Allah dalam mimpi itu belum selesai dilaksanakan, sehingga hendaknya segera dilaksanakan.

Penggunaan kata kerja masa kini juga digunakan sang anak dalam menjawab pertanyaan sang ayah untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan hendaknya perintah Allah segera dilaksanakan. Ucapan sang anak, (إفعل ماتؤمر) “Laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu” tidak menggunakan ucapan, “Sembelihlah aku” mengisyaratkan kepatuhan anak sebab mimpi tersebut

<sup>100</sup> Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH*, 62-63.

<sup>101</sup> Shihab, 63.

merupakan perintah Allah swt. Quraish Shihab menjelaskan bagaimanapun bentuk, cara, dan kandungan apa yang diperintahkan Allah, Ismail as sepenuhnya pasrah. Quraish Shihab juga menjelaskan penggunaan kalimat ini merupakan obat pelipur bagi Ibrahim as dengan sang anak dalam menghadapi ujian tersebut.

Ucapan sang anak, (ستجدني إن شاء الله من الصابرين) “Engkau akan mendapatiku *insha Allah* termasuk para penyabar” dengan mengaitkan kesabarannya dengan terlebih dahulu menyebut kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah swt. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Ibrahim as sebagai sosok ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini menurut Quraish Shihab merupakan buah pendidikan Ibrahim as.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH*, 63.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### A. Analisis *Parenting* dalam QS. Aş-Şaffât Ayat 100-102

Secara terperinci banyak pelajaran yang dapat diperoleh dari seluruh ayat dalam Al-Qur'an, begitupun dengan surah aş-Şaffât yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim as sebagai orang tua dari anak-anaknya. Nabi Ibrahim as merupakan Nabi dan rasûl yang memiliki banyak karakteristik terpuji dari segi perkataan, perbuatan hingga akhlaknya. Nabi Ibrahim as diberikan julukan *ummah* atau masyarakat yang diabadikan dalam surah an-Nahl ayat 102, karena ia mampu mengumpulkan seluruh nilai kebajikan pada dirinya.<sup>103</sup>

Berdasarkan analisis *parenting* yang terdapat dalam QS. Aş-Şaffât ayat 100-102 ditemukan hubungan antara Nabi Ibrahim as dengan sang anak termasuk dalam kategori kelekatan yang aman (*secure attachment*). Hubungan antara sang ayah dengan anak bersifat kekal terlihat, ketika Nabi Ibrahim as memanggil anaknya. Hubungan ini ditandai dengan adanya dasar komunikasi yang baik diikuti dengan munculnya rasa saling percaya antara orang tua dengan anak.

Pertama, adanya kelekatan yang aman (*secure attachment*) ditandai dengan rasa saling percaya antara orang tua dan anak. Peristiwa ini terlihat ketika Nabi Ibrahim as menceritakan mimpinya tentang Nabi Ismail yang harus diqurbankan. Ibrahim as yakin bahwa sang anak akan melaksanakan perintah Allah swt, begitu pula Nabi Ismail as yang telah mengetahui siapa sosok ayahnya dan bagaimana

---

<sup>103</sup> Rosidin, TAFSIR HADIS DAN HIKMAH PENDIDIKAN, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2020), 166.

cobaan kehidupan sang ayah selama ini. Nabi Ismail as percaya bahwa mimpi ayahnya tidaklah dibuat-buat atau khayalan belaka, sehingga ia tidak memerlukan waktu yang lama untuk mengeluarkan pendapat bahwa beliau siap melaksanakan perintah Allah swt.

Kedua, tanda kelekatan yang aman adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Pada ayat 102, pada lafal مَاذَا تَزِيُّ adanya komunikasi antara Nabi Ibrahim as dengan Nabi Ismail as tentang mimpi yang dilihat ayahnya. Nabi Ibrahim menceritakan mimpi kepada Nabi Ismail as tentang penyembelihan sang anak, kemudian meminta pendapat anaknya terkait mimpi tersebut. Nabi Ibrahim as juga dijelaskan tidak memaksakan kehendaknya kepada sang anak, karena beliau meminta pendapat sehingga jawaban sang anak dapat diartikan sebagai tanda keterbukaan anak dengan sang ayah. Adanya dialog yang bersifat terbuka dan komunikatif antara orang tua dan anak merupakan bukti kedua memiliki hubungan yang aman.<sup>104</sup>

Terakhir, tidak ditemukannya pengasingan yang dilakukan Nabi Ibrahim as kepada sang anak. Ungkapan '*yâ bunayya*' dalam dialog sang ayah, menurut Abdul Mustaqim *bunayya* merupakan *isim tashgîr* dari kata *ibn* justru menunjukkan adanya hubungan kedekatan (*al-iqtirâb*). Panggilan *ya bunayya* memberikan isyarat adanya hubungan kedekatan berupa kasih sayang antara orang tua dengan

---

<sup>104</sup> Nenny Kencanawati, dan Ahmad Rifai, "KOMUNIKASI DALAM KELUARGA: TAFSIR KOMUNIKASI QS. ASH-SHAFFAT: 102," *JURNAL SOSIAL DAN HUMANIORA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BANDUNG*, vol. 2 no. 2 (Oktober 2020): 40.

anaknyanya.<sup>105</sup> Menurut Nenny Kencanawati dan Ahmad Rifai juga mengatakan bahwa kata '*bunayya*' yang terdapat pada ayat ini dimaksudkan sebagai panggilan bagi anak kecil yang berumur 13 tahun.<sup>106</sup> Kenyamanan kontak (*contact comfort*) antara orang tua dan sang anak juga ditemukan karena Nabi Ibrahim selalu melibatkan Nabi Ismail as dalam kegiatannya, khususnya dalam berdakwah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda dalam penafsiran QS. Aş-Şaffât ayat 100-102 membuktikan hubungan antara Nabi Ibrahim as dengan Nabi Ismail as merupakan hubungan yang aman. Aspek kelekatan aman yakni kepercayaan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak lebih tinggi, dibandingkan dengan pengasingan dalam hubungan keduanya tidak pernah dilakukannya.

#### B. Analisis Persamaan dan Perbedaan dalam Penafsiran

Demikian sejumlah pandangan Ahmad Mustâfa al-Marâghî dan M. Quraish Shihab terkait penafsiran dalam QS. aş-Şaffât ayat 100-102. Berdasarkan uraian penafsiran al-Marâghî dalam tafsir *Al-Marâghî* dan Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mişbâh*, penulis menemukan sejumlah persamaan dan perbedaan pandangan kedua penafsiran dalam QS. aş-Şaffât ayat 100-102.

Persamaan yang penulis temukan antara tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Mişbâh*, yakni: pertama, dalam menafsirkan kata *yâ bunayya* tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Mişbâh* sama-sama menjelaskannya sebagai ungkapan tersebut merupakan

---

<sup>105</sup> Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting," *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 13, no. 1 (2015): 282, <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.226>

<sup>106</sup> Kencanawati, dan Rifai, "KOMUNIKASI DALAM KELUARGA," 40.

tanda kasih sayang Nabi Ibrahim as kepada anaknya Ismail as. Kedua, pada penafsiran kata *yâ abati* al-Marâghî dan Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata tersebut merupakan respon Nabi Ismail as sebagai bentuk tunduk dan hormat kepada orang tuanya yakni Nabi Ibrahim as.

Ketiga, al-Marâghî dan Quraish Shihab menafsirkan ayat 101 tentang kabar berita yang Allah sampaikan atas doa Ibrahim as, merupakan kabar gembira akan lahirnya seorang anak laki-laki. Keempat, al-Marâghî dan Quraish Shihab menjelaskan alasan daripada Nabi Ibrahim as menyampaikan mimpinya kepada Nabi Ismail as, karena beliau mengetahui mimpi itu merupakan cobaan dari Allah swt. Kelima, persamaan corak penafsiran antara al-Marâghî dan Quraish Shihab yaitu *adâbi al-ijtimâ'i*, begitu pula sistematika penulisan yang sama menggunakan corak tafsir *tartib mushâfi*.

Beberapa perbedaan juga ditemukan dalam penafsiran tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ* atas surah aṣ-Ṣaffât ini. Diantaranya, sebagai berikut:

1. Tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ* sama-sama menyajikan kosa kata dalam memudahkan pembacanya namun, perlu diketahui bahwa keduanya memiliki perbedaan saat menyajikan kosa kata dalam QS. aṣ-Ṣaffât ayat 100-102. Jika tafsir *Al-Marâghî* menyajikan kosa kata yang dianggapnya penting dengan tujuan membantu penafsiran beliau dalam mengungkap penjelasan ayat, sedangkan tafsir *Al-Miṣbâḥ* memaparkan keseluruhan kosa kata dalam ayat diikuti kaidah-kaidah tafsir yang dapat menambah penjelasan makna ayat.

Tafsir *Al-Miṣbâḥ* dianggap beberapa orang sebagai penafsiran yang bertele-tele dalam penafsirannya.

2. Penggalan kalimat '*ghulâmun halîm*' dalam ayat 101 ditafsirkan al-Marâghî sebagai anak yang sangat sabar. Alasan dikatakannya anak laki-laki tersebut *halîm* adalah sang anak memiliki sifat lapang dada, ia memiliki kesabaran yang baik dan ketidak liarannya dalam segala hal. Quraish Shihab juga menjelaskan ayat serupa dengan terlebih dahulu menyebutkan asal kata yang berasal dari '*ghulâm*' dan '*halîm*'. *Ghulâm* diartikan sebagai pemuda yang memiliki kumis panjang dan usianya yang telah mencapai masa pubertas, sedangkan *halîm* diartikan dengan tiga makna yaitu: tidak tergesa-gesa, lubang karena kerusakan, dan mimpi. Seorang anak yang tidak tergesa-gesa dalam melakukan sebuah tindakan merupakan penafsiran Quraish Shihab tentang '*ghulâmun halîm*'.
3. Al-Marâghî menafsirkan kata '*balagha*' sebagai anak yang mencapai umur hampir dewasa (*murâhiq*) karena, ia meyakini, hanya di umur demikianlah anak akan mampu berusaha dan bekerja membantu ayahnya. Kata '*balagha*' menurut Quraish Shihab ditafsirkan sebagai seorang anak yang apabila ia mencapai bâligh, ia juga akan memikirkan secara matang tentang apa yang hendak ia kerjakan.
4. Pembahasan terkait bidang linguistik yang dikuasai oleh Quraish Shihab dapat terlihat jelas dalam penafsiran ayat 100 dan 102. Penjelasan Quraish Shihab tentang doa Nabi Ibrahim as yang tanpa menggunakan '*yâ/wahai*' merupakan



bentuk kedekatannya kepada Allah swt. Penjelasan tentang gramatikal di ayat 102 juga menjelaskan dalam adanya penggunaan bentuk kata kerja *muḍâri'* (masa kini dan datang), disebabkan hal itu merupakan isyarat dari Allah bahwa apa yang Nabi Ibrahim lihat dalam mimpinya masih terlihat hingga saat penyampaiannya. Kata 'menyembelihmu' dalam ayat ini juga mengisyaratkan hendaknya perintah tersebut segera dilaksanakan. Quraish Shihab menjelaskan pemakaian kata kerja serupa pada jawaban Nabi Ismail as juga mengisyaratkan kesiapan sang anak untuk melaksanakan perintah saat ini maupun perintah yang akan diterimanya.

5. Tafsir *Al-Marâghî* memiliki ciri penafsiran dengan memaparkan pengertian surah secara *ijmal* (ringkas). Pemaparan secara *ijmal* dilakukan secara sistematis yakni memaparkan dahulu kosa kata yang hendak digunakan guna menambah penjelasan makna ayat. Penjelasan surah aṣ-Ṣaffât secara *ijmal* mengikuti berdasarkan kelompok ayat dalam surah, kemudian diikuti dengan penjelasan terperinci tentang penafsiran ayat.
6. Sumber penafsiran yang digunakan tafsir *Al-Marâghî* adalah sumber *bi-ra'yi* (dengan akal) sebab, menurutnya di masa kontemporer tidak efisien jika hanya menggunakan riwayat karena tidak semua riwayat memuat pembahasan kasus-kasus kontemporer.<sup>107</sup> Sumber penafsiran tafsir *Al-Miṣbâh* menggunakan sumber *bi al-riwâyah/bi al-ma'tsur* karena, ia menggunakan riwayat-riwayat dalam penafsirannya. Tafsir *bi al-riwâyah* termasuk ciri tafsir Timur Tengah

---

<sup>107</sup> Anshari, dan Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran," 57.

dikarenakan penggunaan riwayat sebagai sumber penafsiran, namun panjangnya pengutipan riwayat yang dilakukan Quraish Shihab membuat pemikirannya atas suatu surah kurang terlihat dalam penafsiran.<sup>108</sup>

7. Tafsir *Al-Marâghî* menjelaskan sifat amanah Nabi Ismail as dan rasa patuh kepada Allah swt yang dimilikinya, ditegaskan Allah dalam surah Maryam ayat 54 yang menjelaskan Nabi Ismail as adalah sosok yang benar akan janjinya.
8. Bentuk periwayatan dalam tafsir *Al-Marâghî* yang terdapat dalam ayat 103, *Al-Marâghî* meriwayatkan dari tabî'in yang bernama Mujahid sebagai penjelasan keadaan Nabi Ismail as ketika pelaksanaan perintah Allah swt. Proses dilaksanakannya perintah itu dijelaskan bahwa Nabi Ismail as diikat tangan dan lehernya, kemudian wajahnya ditelungkupkan menghadap tanah agar Nabi Ibrahim as tidak dapat melihat wajah anaknya dan dapat melaksanakan perintah tanpa hambatan.
9. Tafsir *Al-Miṣbâḥ* tidak memaparkan riwayat dalam menjelaskan ayat 100-102 namun, ditemukannya ciri dari penafsiran Quraish Shihab yaitu mengaitkan suatu penafsiran dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Kata *halîm* yang dijelaskannya merujuk pada seseorang yang semestinya dipahami oleh masyarakat.
10. Ciri lain yang dimiliki tafsir *Al-Miṣbâḥ* adalah adanya kesimpulan disetiap akhir penafsiran ayat. Kesimpulan Quraish Shihab terkait ayat tersebut adalah beliau meyakini bahwa sifat pada diri Nabi Ismail as merupakan pendidikan

---

<sup>108</sup> Arifin, "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MISHBAH," 17.

yang telah diajarkan Nabi Ibrahim as sejak anaknya masih kecil. Ia menyatakan bahwa sikap dan ucapan Nabi Ismail as merupakan buah dari pendidikan Nabi Ibrahim as.

**Tabel 4. 1**  
**Perbedaan Penafsiran Antara Tafsir *Al-Marâghî***  
**dan Tafsir *Al-Miṣbâh***

Tafsir <i>Al-Marâghî</i>	Tafsir <i>Al-Miṣbâh</i>
Kosa kata yang dipaparkan <i>Al-Marâghî</i> dalam penafsirannya termasuk kosa kata yang jelas, sebab tujuan adanya hal tersebut untuk memudahkan pembaca memahami ayat yang ditafsirkannya.	<i>Al-Miṣbâh</i> termasuk dalam kategori tafsir yang banyak menyajikan kosa kata dan kaidah tafsir dalam suatu penafsiran oleh karena itu, beberapa menyebutkan kitab tafsir ini bertele-tele.
Kata <i>ghulâm halîm</i> , al-Marâghî menafsirkannya dengan anak yang sangat sabar. Diantara sifat yang membuat anak laki-laki tersebut dikatakan <i>halîm</i> adalah berlapang dada, memiliki kesabaran yang baik dan tidak liarannya dalam segala hal.	Quraish Shihab menafsirkan <i>ghulâmun halîm</i> dijelaskan berasal dari dua suku kata yaitu <i>ghulam</i> dan <i>halim</i> . <i>Ghulam</i> diartikan seorang pemuda yang telah tumbuh memanjang kumisnya. Biasanya yang mencapai usia tersebut telah tumbuh pesat pula nafsu seksualnya, sedangkan <i>halim</i> mempunyai tiga makna dasar, yaitu <i>tidak tergesa-gesa, lubang karena kerusakan serta mimpi</i> . Sehingga, diartikan anak yang tidak tergesa-gesa akibat kematangannya sebelum melakukan Tindakan
Kata <i>balagha</i> ditafsirkan al-Marâghî sebagai Nabi Ismail as yang telah mencapai umur hampir dewasa ( <i>murâhiq</i> ), sebab jika tidak demikian anak tersebut belum mampu dikatakan dapat berusaha dan bekerja bersama ayahnya.	Quraish Shihab menafsirkan kata <i>balagha</i> adalah anak yang mencapai bâligh dengan perilaku seseorang yang tidak tergesa-gesa dalam melakukan tindakan. Maksudnya, anak dapat memikirkan secara matang tentang

	apa yang akan diucapkan dan diperbuatnya.
Dalam tafsir <i>Al-Marâghî</i> , terdapat poin perbedaan dari kitab tafsir lainnya. Yaitu, adanya pengertian surah secara <i>ijmal</i> (ringkas).	Dalam ayat 100, tafsir <i>Al-Miṣbâḥ</i> menjelaskan doa Ibrahim as tanpa menggunakan panggilan “ <i>ya/wahai</i> ” sebagai isyarat kedekatan beliau terhadap Allah.
Tafsir <i>Al-Marâghî</i> termasuk tafsir yang menggunakan akal sebagai sumber pemikiran ( <i>bi-ra’yi</i> ), namun bukan berarti sama sekali tidak menggunakan riwayat dalam penafsirannya.	Dalam menafsirkan ayat 102, Quraish Shibab menjelaskan gramatikal pada ayat tersebut. Hal itu dapat dilihat ketika ia menjelaskan bentuk kata kerja yang digunakan ayah dan juga anaknya yakni <i>muḍâri’</i> / masa kini. Ia menjelaskan bahwa mimpi tersebut sebaiknya segera dilaksanakan.
Dalam menjelaskan ayat <i>Al-Marâghî</i> memaparkan riwayat dalam penafsirannya, namun terkadang ia juga tidak menyandarkan siapa perawinya.	Tafsir <i>Al-Miṣbâḥ</i> termasuk kategori tafsir <i>bi al-riwâyah/bi al-ma’tsur</i> , dan juga tafsir ini memiliki ciri corak tafsir Timur Tengah.
Tafsir <i>Al-Marâghî</i> menjelaskan sifat amanah Nabi Ismail as dan rasa patuh kepada Allah yang dimilikinya, melalui penegasan ayat dalam surah Maryam ayat 54.	<i>Al-Miṣbâḥ</i> memberi kesimpulan diakhir penafsiran bahwa sikap dan ucapan sang anak dalam ayat 102, merupakan buah pendidikan Nabi Ibrahim as.
<i>Al-Marâghî</i> memaparkan riwayat tabiin dalam menjelaskan ayat 103. Ia menjelaskan keadaan Nabi Ismail as ketika itu ketika proses dilaksanakannya perintah itu terjadi Nabi Ismail as diikat tangan dan lehernya, kemudian wajahnya ditelungkupkan menghadap tanah.	Quraish Shihab memberikan kesimpulan dalam akhir penafsiran ayatnya. Jadi, menurut beliau dalam ayat ini sikap dan ucapan Nabi Ismail as merupakan satu bentuk benih dari apa yang sudah diajarkan Nabi Ibrahim as selama mendidik anaknya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis *parenting* yang dimaksud pada QS. aṣ-Ṣaffāt ayat 100-102 menunjukkan *parenting* yang dapat dimaksud dari kisah Nabi Ibrahim as adalah kelekatan yang aman (*secure attachment*). Sebab tanda-tanda *parenting* Nabi Ibrahim as merujuk kepada *secure attachment* dalam mendidik Ismail as. Adapun tanda-tanda tersebut, diantaranya: rasa saling percaya, komunikasi dialogis antara orang tua dan anak, serta ditemukan bukti keduanya membentuk kedekatan yang kekal.
2. Hasil analisis persamaan dan perbedaan penafsiran antara tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ* sebagai berikut: persamaan, ditemukannya persamaan dalam menafsirkan maksud ungkapan ‘*yâ bunayya*’ sebagai bentuk ungkapan kasih sayang Nabi Ibrahim as kepada sang anak, begitu juga penafsiran ‘*yâ abati*’ diartikan sebagai respon atas kepatuhan dan rasa hormat Nabi Ismail as kepada sang ayah, selanjutnya dalam menafsirkan kabar berita dalam ayat 101 tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ* menafsirkannya sebagai kabar kelahiran seorang anak laki-laki, serta tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ* memiliki corak penafsiran yang serupa yakni, *al-Adâbi al-Ijtimâ’î*. Beberapa perbedaan dalam penafsiran juga ditemukan dalam tafsir *Al-Marâghî* dan tafsir *Al-Miṣbâḥ* pada QS. aṣ-Ṣaffāt ayat 100-102.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan saran yang dapat dijadikan acuan, panduan dan pandangan supaya menjadi sosok pendidik yang lebih baik bagi para anak. Beberapa hal yang dapat disarankan antara lain:

1. Diharapkan orang tua sadar akan pentingnya *parenting* yang tepat dalam mengoptimalkan pendidikan bagi anak. Karena orang tua dan lingkungan rumah merupakan pendidik awal bagi anak.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, dapat melanjutkan penelitian ini karena penulis sadar akan masih banyaknya kekurangan pada penelitian yang telah dilakukan.



UJIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XXIII. Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah al-Babiy al-Hallaby, 1946.
- Al-Maraghiy, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghiy juz XXIII*. Terjemahan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, Bahrun Abubakar. Semarang: CV Tohaputra, 1989.
- Anwar, Rosihon dan Asep Muharom. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Baidan, Nasharuddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Buwono, Yudho. *Teori-Teori Psikologi Perkembangan*. Kediri: CAKRAWALA SATRIA MANDIRI, 2021.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid VIII*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2015.
- Handayani, Arri., Utomo, Hanggara Budi., Khan, Rosa Imani., dan Wandansari, Yettie. *Psikologi Parenting*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021.
- Mahdaniyal N.H. dan Ahmad Zubair. *Fikih Parenting*. Semarang: Mutiara Aksara, 2020.
- Maimun. *PSIKOLOGI PENGASUHAN Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram: Sanabil, 2018.
- Miftakhuddin. dan Roni Harianto. *Anakku Belahan Jiwaku Pola asuh yang tepat untuk membentuk psikis anak*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.
- Moleong, Lexy J. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016.
- Purwanto, Tinggal. *Pengantar Studi Tafsir Al Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2013.
- Rahmatullah, Azam Syukur. *Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*. Wonosobo: Gaceindo, 2019.
- Rosidin. *TAFSIR HADIS DAN HIKMAH PENDIDIKAN*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2020.

Shihab, M. Quraish. *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* volume 6. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Sulaiman, Hamidah. dan Sigit Purnama. Andi Halilulloh. Laili Hidayati. Nur Hasbuna Saleh. *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA Pengasuhan Anak Lintas Budaya*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2020.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

#### **E-book**

Mayyadah. *Inspirasi Parenting dari Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Inspirasi\\_Parenting\\_Relationships\\_dari\\_A/mCxIDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=parenting+dalam+al+quran&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Inspirasi_Parenting_Relationships_dari_A/mCxIDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=parenting+dalam+al+quran&printsec=frontcover)

#### **Artikel jurnal**

Arianda, Viny. Salim, Irma Kusuma., dan Ruzain, Raihanatu Binqalbi. "SECURE ATTACHMENT (KELEKATAN AMAN) IBU DAN ANAK DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL". *Jurnal of Islamic and Contemporary Psycholohi*, vol. 1 no. 2 (Desember 2021): 67-72.

Arifin, Zaenal. "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MISHBAH," *AL-IFKAR*, vol. 13 no. 1 (Maret 2020): 4-34.

Candra, Silvianti. "PELAKSANAAN PARENTING BAGI ORANG TUA SIBUK DAN PENGARUHNYA BAGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI." *Thufula*, vol. 5 no. 2 (Desember 2017): 267-287.

Cenceng. "PERILAKU KELEKATAN PADA ANAK USIA DINI (PERSPEKTIF JOHN BOWLBY)." *Lentera*, vol. IXX no. 2 (Desember 2015): 141-153.

Diananda, Amita. "KELEKATAN ANAK PADA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN HARGA DIRI." *ISTIGHNA*, vol. 3 no. 2 (Juli 2020): 141-157.



- Fajarini, Febri. Dan Khaerani, Nuristighfari Masri. "KELEKATAN AMAN, RELIGIUSITAS, DAN KEMATANGAN EMOSI PADA REMAJA". *Jurnal Psikologi Integratif*, vol. 2 no. 1 (Juni 2014): 22-29.
- Has, Muhammad Hasdin. "KONTRIBUSI TAFSIR NUSANTARA UNTUK DUNIA (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)". *Al-Munzir*, vol. 9 no. 1 (Mei 2016): 69-79.
- Kencanawati, Nenny. dan Rifai, Ahmad. "KOMUNIKASI DALAM KELUARGA: TAFSIR KOMUNIKASI QS. ASH-SHAFFAT: 102." *JURNAL SOSIAL DAN HUMANIORA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BANDUNG*, vol. 2 no. 2 (Oktober 2020): 36-46.
- Purnama, Rika Aulya. dan Wahyuni, Sri. "Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja." *Jurnal Psikologi*, vol. 13 no. 1 (Juni 2017): 30-40.
- Rohmah, Mudrika., Musyawarah, Anjumil., dan Sulistiyowati, Anugrah. "Kelekatan Aman Anak Usia Remaja dengan Orang Tua di Tengah Pandemi Covid-19". *Al-Hikmah*, vol. 18 no.2 (Oktober 2020): 189-198.
- Respati, Winanti Siwi. Yulianto, Aries. dan Widiana, Noryta. "PERBEDAAN KONSEP DIRI ANTARA REMAJA AKHIR YANG MEMPERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA AUTHORITARIAN, PERMISSIVE DAN AUTHORITATIVE." *Jurnal Psikologi*, vol. 4 no. 2 (Desember 2006): 119-138.

#### **Jurnal online**

- Al Fikri, Irsyad. dan Deden Rohmanudin. "Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi." *Jurnal Iman dan Spiritual*, vol. 2 no. 1 (Februari 2022): 7-16.  
<https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15695>
- Anshari, Farhan Ahsan. dan Hilmi Rahman. "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Iman dan Spiritual*, vol. 1 no. 1 (Februari 2021): 55-62.  
<https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11480>

- Jatmiko, Datu. "Kenakalan Remaja klithih yang mengarah pada Konflik Sosial dan Kekerasan di Yogyakarta". *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, vol. 21 no. 2 (2021): 129-150, <https://scholar.archive.org/work/fltncmre5ndlrqxqgh2yr7gnmu/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/37480/pdf>
- Baharun, Hasan. dan Madinatul Jennah. "Smart Parenting dalam Mengatasi Social Withdrawal pada Anak di Pondok Pesantren." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7 no. 1 (Juni 2019): 45-72. <https://doi.org/10.21274/taalum.2019.7.1.45-72>
- Fakhrurrazi. "KARAKTERISTIK ANAK USIA MURAHIQAH (PERKEMBANGAN KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK)." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 6 no. 1 (Juni 2019): 573-579. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.vol6i1.pp60>
- Fatimah, Sitti. "Urgensi Attachment pada Perkembangan Psikologis Anak: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan." *Yaa Bunayya*, vol. 1 no. 1 (Maret 2019): 1-15. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/yaabunayya/article/view/1298>
- Fithrotin, Fithrotin. "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, vol. 1 no. 2 (Desember 2018): 107-120. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/289>
- Ikrima, Nafila. dan Riza Noviana Khoirunnisa. "Hubungan Attachment (Keletakan) Orang Tua dengan Kemandirian Emosional pada Remaja Jalanan." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 8 no. 9 (Juli 2021): 37-47. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41918>
- Lestari, Ayu Yeni Budi. Kurniawan, Fariz. dan Adi, Rifal Bayu. "Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal*

- Ilmiah Sekolah Dasar*, vol. 4 no. 2 (Mei 2020): 299-308,  
<https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>
- Mustaqim, Abdul. “Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur’an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur’anic Parenting.” *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 13, no. 1 (Juni 2015): 265-292. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.226>
- Nazhifah, Dinni. “Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke 19-21 M.” *Jurnal Iman dan Spiritual*, vol. 1 no. 2 (Mei 2021): 211-218.  
<https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.12302>
- Pasaribu, Syahrin. “METODE MUQARAN DALAM AL QURAN.” *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 9 no. 1 (Juni 2020): 43-47. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2637>
- Qomariah, Dede Nurul. Siska Suryani. Heni Hasanah. Teguh Herdianto. “MENDUKUNG ORANG TUA MELALUI PROGRAM PARENTING DI TAAM ASY-SYAFI’IAH: KEBIJAKAN DAN MANFAAT.” *Qomariah*, vol. 6 no. 1 (Februari 2021): <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v6i1.11422>
- Sakirman. “Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi dan Al-Musbah.” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Tafsir*, vol. 10 no. 2 (Mei 2022): 271-294.  
<http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v10i2.3912>
- Sholichah, Aas Siti. Muhammad Hariyadi. dan Nurbaeti. “PARENTING STYLE DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Analisis Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Berkaitan Dengan Istilah Anak).” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an*, vol. 21 no. 1 (Juni 2021): 111-126.  
<https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.222>
- Uyuni, Yuyun Rohmatul. “KONSEP POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK DALAM KELUARGA.” *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4 no. 1 (Juni 2019): 53-62.  
<http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v4i1.1964>

Yasin, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Tadzhib Akhlaq* Vol. 01 (Mei 2020): 37-56. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>

Berutu, Ali Geno. "TAFSIR AL-MISBAH MUHAMMAD QURAISH SHIHAB." <https://osf.io/9vx5y>

Eliasa, Eva Imania. "Pentingnya Kelekatan Orang Tua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby)." tt.

### **Skripsi**

At-Tamimy, Muhammad Fikri. "POLA ASUH DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT PENGASUHAN ANAK)." Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2018.

Hafo, Amila. "TEORI ATTACHMENT JOHN BOWLBY SEBAGAI PENDEKATAN EFEKTIF DALAM BELAJAR DI DUNIA MODERN" Skripsi, STT Setia, 2020.

Hasibuan, Azhar Mahmud. "KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QURAN (TAFSIR KONTEMPORER)." Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2021.

Jannah, Khiyarotun Nichlatil. "KONSEP PARENTING DALAM AL-QUR'AN SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 100-107 (STUDI TAFSIR AL-MISBAH)" Skripsi, STIT Pematang, 2017.

Azmi, Muhammad. "Parenting dalam al-Qur'an: studi terhadap tafsir khawatir asy-sya'rawi hawla al-Mutawalli asy-Sya'rawi" Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

### **Kamus**

Kamus Oxford Online, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/parenting>, diakses pada 20 Oktober 2022

### **Webinar**

Mariana Amiruddin, "Kekerasan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual untuk Membangun Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak

Perempuan,” diwawancarai Elvi Gito. Siaran Pers Komnas Perempuan, Jakarta, 6 Maret 2020: 1-3.

Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (KOMNAS Perempuan) di Jakarta, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2020-kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-kebijakan-penghapusan-kekerasan-seksual-menciptakan-ruang-aman-bagi-perempuan-dan-anak-perempuan-catatan-kekerasan-terhadap-perempuan-tahun-2019>



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diva Nurul Rahma Khoerudin  
Nim : U20181099  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Isntitusi : Universitas Islam Negeri Kh. Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 29 November 2022  
Saya yang menyatakan



Diva Nurul Rahma Khoerudin  
NIM U20181099

## BIODATA PENELITI



### A. Identitas Mahasiswa

- 1 Nama : Diva Nurul Rahma Khoerudin
- 2 Jenis Kelamin : Perempuan
- 3 TTL : Situbondo, 11 Desember 1998
- 4 Alamat : Perum Paowan Indah blok E-8, rt. 004  
rw. 002, Kec. Panarukan, Kab. Situbondo
- 5 Fakultas/ Prodi : Ushuluddin, Adab dan Humaniora/IAT
- 6 NIM : U20181099

### B. Riwayat Pendidikan

- 1 TK Al-Irsyad, Situbondo
- 2 SD Muhammadiyah 1 Panji, Situbondo
- 3 Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, Ngawi
- 4 UIN KH. Achmad Shiddiq, Jember

### C. Organisasi/Pengalaman

- 1 ICIS (2018-2019)
- 2 MindTalkers Indonesia (2022)
- 3 Maple Connect (2022)